

**KONSEP PENYADARAN PAULO FREIRE
DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
MASYARAKAT**



SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA

Oleh
Muh. Dani butar butar
04230031

DI BAWAH BIMBINGAN:
M. FAJRUL MUNAWIR, M.Ag

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAKSI

Paulo Freire adalah seorang pemikir berkebangsaan *Brazil*, menyadari betapa pentingnya "*Penyadaran Manusia*" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan teori Penyadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat.

Hanya sedikit orang yang menawarkan pendidikan (*proses penyadaran*) bagi kaum tertindas, pendidikan yang di rancang secara eksplisit untuk membebaskan baik para penindas maupun tertindas sebagai korban dari sistem yang menindas. Dan Freire telah menawarkan pendidikan semacam itu. Freire dengan programnya di perkampungan kumuh Brasil, mulainya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan apa yang disebutnya sebagai "*kemanusiaan yang lebih utuh*".

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi 3 (tiga) golongan, yakni: *Pertama*; Kesadaran Magis (*magical consciousness*) adalah suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (*natural maupun supra-natural*) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. *Kedua*; Kesadaran Naif (*naival consciousness*), keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. *Ketiga*; Kesadaran Kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

yang di maksud dalam hal ini adalah kesadaran kritis. Masyarakat mengerti dan menyadari asal usul dari penderitaannya. Masyarakat tidak lagi menyatakan bahwa penderitaan itu semacam takdir, hal yang tidak mungkin lagi untuk di ubah dan tidak dapat di tentang atau di lawan. Akan tetapi dalam keadaan sadar, masyarakat mengerti dan berani mengungkapkan penindasan yang dialaminya dan berusaha untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang menindas tersebut. Meningkatkan kesadaran bisa dimulai dari individu, kelompok hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah menganalisa masalah dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif. Misalnya, membentuk kelompok aksi.

Dengan kelompok aksi, masyarakat dibantu mengatasi sikap apatis dan pasif mereka menerima realitas sosial yang ada. Juga menjadi kewajiban pengembang masyarakat untuk mendorong masyarakat aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan masyarakat terletak pada ketidakmampuannya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Hal ini menjadi komponen penting dalam peningkatan kesadaran kritis, yaitu kesadaran terhadap kultur dan struktur kekuasaan yang menindas. Bagaimana membangun aksi yang efektif untuk mengatasi kultur dan struktur yang menindas, semua itu merupakan usaha peningkatan kesadaran. Konsep penyadaran dan pengembangan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut harus saling memberi dan menerima dan saling memberi masukan antara satu dengan yang lainnya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Dani Butar butar
NIM : 04230031
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa tulisan skripsi ini memeng benar-benar murni hasil karya saya. Jika ada hal yang dipertanyakan, maka saya bersedia dan siap untuk mempertanggungjawabkannya. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat.

Yogyakarta, 18 Februari 2008

Penulis



Muhammad Dani Butar Butar

**M. Fajrul Munawir M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Muh. Dani butar butar
Lampiran : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

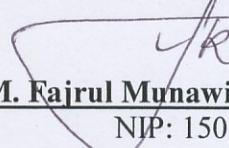
Nama : **Muh. Dani butar butar**
NIM : 04230031
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

yang berjudul **“KONSEP KESADARAN PAULO FREIRE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT”**, maka kami menyetujui agar skripsi ini segera diuji di depan sidang munaqasyah, dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalmu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Januari 2008
Dosen Pembimbing


M. Fajrul Munawir, M.Ag
NIP: 150 289 205

M. Fajrul Munawir, M.Ag
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr. Muh. Dani Butar butar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalmualaikum Wr.Wb

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

| | |
|-------------|---|
| Nama | : Muh. Dani Butar butar |
| NIM | : 04230031 |
| Konsentrasi | : Pengembangan Masyarakat |
| Jurusan | : Pengembangan Masyarakat Islam |
| Judul | : KONSEP PENYADARAN PAULO FREIRE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT. |

Dalam ujian skripsi (munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 11 februari 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

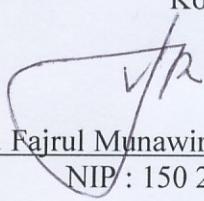
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat di terima dan diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 18 Februari 2008

Konsultan


M. Fajrul Munawir, M.Ag
NIP : 150 289 205



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/249/2008

Judul Skripsi:

KONSEP PENYADARAN PAULO FREIRE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhammad Dani Butar Butar

NIM. 04230031

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

Drs. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Pembimbing

M. Fajrul Munawir, M.Ag.
NIP. 150289205

Pengaji I
Waryono AG, M.Ag.
NIP. 150292518

Pengaji II

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 150318460

Yogyakarta, 18 Februari 2008
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. H. Afif Rifai, MS



M O T T O

*"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum
Sehingga
mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"
(Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)*

*Aku harus memulai pada diri ku sendiri
Dan
Tidak boleh berakhir pada diriku sendiri
(Fauz Noor)*

P E R S E M B A H A N

Syah Menan butar butar (**Ayahanda**)
Ratna Wati (**Ibunda**)
Muslim butar butar, S.H (**Kakanda**)
Irwansyah Putra butar butar/**Istri (Kakanda)**
Nita Khairani Br butar butar (**Adik**)
Khairul Azmi butar butar (**Adik**)
*{Terima Kasih atas Dukungan Moral dan Materi-nya,
Karena
Dukungan Mereka Tulisan ini Dapat Diselesaikan}*

Adinda Rahayu Mustika yang Slalu Menunggu
{Thanks atas Inspirasi dan Kesetiaan serta Motivasinya}

IMTA-JOGJA
Ikatan Mahasiswa Tanjungbalai Jogjakarta
(Karena Organisasi inilah yang membawa penulis kesituasi yang seperti ini)

Adib Rosyadi (**Aktor K3**), A. Samsul Jamaluddin (**G Ov4 R ZLF**)

And

Herri Rustaman (Dukun)

{Mereka Sadar Bahwa Persoalan Idealisme Adalah Persoalan Pikiran or Otak
Sedangkan
Persoalan Sosialisme Adalah Persoalan Rasa or Etika)

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmah-Nya kepada kita semua, sehingga penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia tentulah tidak akan berhasil tanpa adanya Ridho dan Karunia dari Allah serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pembantu Dekan I, II, III Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. M. Fajrul Munawir, M.Ag selaku Pembimbing Penulisan Skripsi sekaligus Penasehat Akademik.
5. Abdur Rozaki (Manager Divisi Informasi dan Publikasi di IRE: *Institute for Research and Empowerment*).
6. Lab-Kesos Jurusan PMI, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.
7. Dosen Jurusan PMI khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.
8. Herman Syah Putra Panjaitan S.Sos.i, Saipul Panjaitan, Hardianto Siagian, Mamax dan teman-teman Jurusan PMI serta teman-teman yang tidak mungkin satu persatu penulis sebutkan.
9. Keluarga Besar Syah Menan butar butar (*Ayahanda*) dan Ratna Wati (*Ibunda*).
10. **Adinda Rahayu Mustika**, semoga cita-cita dan harapan kita berjalan dengan mulus.

Semoga bantuan spirit, doa dan motivasi mereka menjadi amal shalih dan mendapat ridha dari Allah swt, Amin.

Yogyakarta, 18 Februari 2008
Penulis

Muh. Dani butar butar

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAKSI | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| NOTA DINAS KONSULTASI | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 13 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka | 14 |
| F. Kerangka Teori | 16 |
| G. Metode Penelitian | 24 |
| H. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II: PAULO FREIRE DAN KONSEP PENYADARAN | 27 |
| A. Biografi Paulo Freire | 27 |
| 1. Riwayat Hidup | 27 |
| 2. Karya-karya Paulo Freire | 41 |
| 3. Ide-ide yang Membentuk Pemikiran Paulo Freire | 44 |
| B. Konsep penyadaran | 59 |
| 1. Conscientizacao | 59 |
| 2. Tahap-tahap Proses Perubahan Conscientizacao | 66 |
| a. Kesadaran Magis atau Semi-Intransitif | 70 |
| b. Kesadaran Naif atau Transitif | 75 |
| c. Kesadaran Kritis atau Transitif | 80 |
| d. Kesadaran Fanatik | 86 |
| BAB III: CONSCIENTIZACAO DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT | 101 |
| A. Pengembangan Masyarakat | 101 |
| a. Landasan Teoritis | 102 |
| b. Landasan Filosofis | 109 |
| B. Kontribusi Conscientizacao terhadap Pengembangan Masyarakat.. | 115 |
| BAB IV: PENUTUP | 123 |
| A. Kesimpulan | 123 |
| B. Rekomendasi | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | 125 |
| CURICULUM VITAE | 132 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud judul studi ini, yakni *Konsep Penyadaran Paulo Freire dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Masyarakat*, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, istilah-istilah yang dijelaskan makna operasionalnya hanya istilah yang bersifat konseptual, yakni: *Konsep Penyadaran, Kontribusi dan Pengembangan Masyarakat*.

1. Konsep Penyadaran

Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata konsep secara etimologi adalah ide umum, pemikiran, rancangan atau rencana dasar.¹ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konsep diartikan dengan rancangan.²

Penyadaran berakar dari kata *sadar*. Menurut Kamus Ilmiah Populer kata *sadar* secara etimologi dapat diartikan sebagai ingat akan dirinya atau merasa dan insaf.³ Sedangkan secara terminologi penyadaran adalah proses keinsafan akan perbuatannya serta keadaan yang sedang

¹ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 239.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 520.

³ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 462.

dialaminya (realitas).⁴ Adapun Konsep Penyadaran yang dimaksud dalam studi ini adalah rancangan atau ide umum Paulo Freire mengenai proses penyadaran seseorang terhadap keadaan (realitas) dan perbuatannya akan ketertindasan struktural dan kemiskinan.

2. Kontribusi

Dalam Kamus Bahasa Inggris, *contribution* mempunyai makna sumbangan.⁵ Di dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, kontribusi mempunyai arti sesuatu yang diberikan sebagai bentuk sumbangan atau bantuan.⁶ Sementara yang dimaksud dengan Kontribusi dalam studi ini adalah sumbangan ide umum/ pemikiran Paulo Freire mengenai proses penyadaran seseorang akan realitas dan perbuatannya serta ketertindasan struktural dan kemiskinan yang mereka alami terhadap proses pengembangan masyarakat.

3. Pengembangan Masyarakat

Secara etimologi, pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup.⁷ Sedangkan masyarakat menurut Sidi Gazalba berasal dari Bahasa Arab; *Syarikah*, kata ini dalam Bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi *Serikat* yang di dalamnya

⁴ Djoko Widagoho, *Islam Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 152-253.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 145.

⁶ M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 417.

⁷ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafie, *Pengembangan Masyarakat Islam, Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 29.

tersimpul unsur-unsur pengertian, di antaranya “berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan”.⁸

Sementara secara terminologi, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari.⁹

Menurut Wuradji sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahmat, pengembangan masyarakat merupakan:

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisifatif, sistematis dan berkisanambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat dalam studi ini adalah: Proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

Dari penegasan istilah-istilah di atas, maka maksud dari keseluruhan judul studi ini (*Konsep Penyadaran Paulo Freire dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Masyarakat*) adalah sebuah kajian atas pemikiran

⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), hal 29.

⁹ Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahri, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hal. 13.

¹⁰ Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Vol. 1 No. 1, September 2003, hal. 54.

Paulo Freire tentang proses penyadaran seseorang akan keadaan (realitas) yang sedang dialaminya, khususnya ketertindasan struktural dan kemiskinan, serta kontribusinya terhadap proses penyadaran dan penggalian potensi masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

B. Latar Belakang

Masyarakat mengalami kemajuan dari masa ke masa. Perkembangan dan kemajuan tersebut tidak dapat dihindari lagi, karena sudah merupakan tuntutan zaman dan disebabkan oleh semakin pesat serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Kemajuan tersebut ditandai dengan banyaknya teknologi (berupa alat komunikasi, informasi dan lain sebagainya) yang telah di akses dan digunakan oleh masyarakat serta sudah menjadi suatu kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat, dan ditandai juga dengan maraknya pembangunan di segala lini kehidupan manusia.

Kemajuan zaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, modernisasi dan maraknya pembangunan ini, di satu sisi hanyalah memberikan kontribusi kesejahteraan pada sebagian kecil penduduk Dunia. Sementara itu, kejayaan sebagian kecil manusia di belahan Dunia ini seringkali menelan dan mengorbankan sebagian besar manusia lainnya ke lembah kemiskinan (terutama kalangan komunitas petani, buruh, nelayan dan

usaha kecil seperti Pedagang Kaki Lima). Sebagai contoh, berdirinya sebuah Mall atau Super Market mengakibatkan termarginalnya para Pedagang Kaki Lima, begitu juga dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang pengimporan beras mengakibatkan turunnya harga beras dan merugikan para petani, yang mayoritas menjadi usaha masyarakat.¹¹

Masalah-masalah di atas merupakan permasalahan sosial yang mesti dicari akar permasalahnya serta dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, komersialisasi pendidikan dan ketidakjelasan subsidi dari Negara untuk pendidikan merupakan masalah sosial yang dialami masyarakat khususnya bagi kaum miskin. Implikasi dari komersialisasi pendidikan adalah mahalnya biaya pendidikan sehingga menyebabkan orang-orang miskin tidak dapat menyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus dan bermutu.

Lebih parah lagi, pendidikan tidak berorientasi pada proses penyikapan terhadap masalah-masalah sosial, akan tetapi lebih mengarah kepada pentransferan ilmu dan teori-teori. Pendidikan tidak mengarah dan mengajarkan murid-muridnya akan kesadaran dari ketertindasan akan tetapi lebih mengarah kepada pembodohan dan pelanggengan terhadap penindasan yang dilakukan oleh struktur, misalnya dengan model pendidikan seperti ini, orang akan mudah melakukan apa saja atas nama pendidikan demi kepentingan dirinya (kekuasaan) bukan untuk mensejahterakan masyarakat (rakyat). Pendidikan adalah sebuah ikhtiar yang bisa menyadarkan seseorang

¹¹ Ahmad Erani Yustika, *Negara VS Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 1-20.

dari ketertindasan dan ketidakadilan, baik yang dilakukan oleh struktur maupun yang dilakukan oleh kultur.

Kalau kita cermati lebih mendalam, permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah semata-mata disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian (masalah personal/individual), melainkan juga akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, tidak konsistennya implementasi kebijakan dan partisipasi serta kesadaran masyarakat yang kurang.

Kondisi seperti ini, mendorong masyarakat berada dalam situasi ketertindasan struktural yang tidak bebas untuk berkreasi dan mengekspresikan aspirasi, pikiran dan ide dalam kehidupannya serta mengakibatkan masyarakat dalam kondisi tidak berdaya (*powerless*).¹² Seperti masalah kemiskinan dan komersialisasi pendidikan di atas, yang lahir tidak hanya disebabkan oleh masalah individual, seperti orang-orang miskin yang bodoh, malas, tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak memiliki *skill*, atau pemahaman tentang kemiskinan sebagai nasib (*culture of poverty* atau budaya kemiskinan). Namun pada aspek lain, kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu ada karena kesalahan kebijakan struktural yang melanggengkan atau bahkan kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu memang diciptakan dan dilanggengkan oleh struktur yang memihak pada penguasa misalnya,

¹²Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

karena tujuan politik atau untuk meligitimasikan kekuasaannya agar mudah menindas orang yang berada di bawah kekuasaannya.¹³

Pengembangan masyarakat adalah sebuah ikhtiar praksis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka. Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai satu contoh aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial dan memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Pada tingkat personal masyarakat, dibutuhkan kesadaran dari diri masyarakat, karena tanpa kesadaran perubahan dalam masyarakat tidak akan tercapai. Untuk itu sangat diperlukan perubahan pada tingkat personal masyarakat, demi tercapainya kesejahteraan di masyarakat.

Banyak tokoh yang mempelopori perubahan di masyarakat, baik dari segi pemikiran (ide) maupun dari segi aksi sosialnya. Di antaranya adalah: *Nabi Muhammad saw, Karl Marx, Paulo Freire* dan banyak lagi tokoh-tokoh lain yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat harus dimulai dari perubahan atas dirinya sendiri dan mempunyai kesadaran terhadap masalah

¹³ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 21-29.

yang dihadapinya (realitas) serta berkeinginan untuk merubah keadaan (realitas) tersebut agar menjadi lebih baik.

Nabi Muhammad saw dan Karl Marx adalah dua sosok yang telah mampu mengubah peradaban manusia, dari ketertindasan menjadi masyarakat yang berdaya, serta mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan banyak orang. Sampai hari ini setidaknya pengaruh itu masih tertanam kuat dalam pikiran dan tindakan bahkan hati umat manusia di seluruh pelosok Dunia.¹⁴

Ajaran Nabi Muhammad saw mampu melahirkan masyarakat yang ideal pada waktu itu, terdiri dari orang-orang yang tidak mementingkan diri sendiri, dan selama tiga puluh tahun berhasil bereksperimen dalam melaksanakan demokrasi sejati di dunia berdasarkan persamaan, keadilan dan moralitas.¹⁵

Nabi Muhammad saw telah mampu merubah struktur sosial masyarakat yang timpang dan tidak manusiawi. Nabi Muhammad saw tidak hanya melakukan revolusi keimanan dengan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tentang pentingnya perubahan, melainkan juga melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab, seperti masalah perbudakan, pembelaan terhadap wanita dan hak-haknya (*gender*).¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu inti dari ajaran Nabi Muhammad saw adalah membentuk kesadaran manusia melalui revolusi

¹⁴ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbud Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hal. 29.

¹⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 502.

¹⁶ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah*, hal. 30.

keimanan. Ajaran Nabi Muhammad saw lebih menonjolkan pada ranah penguatan keimanan (*tauhid*) seseorang terhadap Allah swt dengan menanamkan aqidah yakni kepercayaan terhadap sang pencipta (*monoteisme*).

Begitupun Karl Marx setelah dua abad wafatnya, masih menyandang filosofi yang tidak hanya mampu berteori saja, akan tetapi bisa menggerakkan umat manusia, serta teorinya mampu mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dewasa ini.¹⁷ Pemikiran-pemikiran Karl Marx merupakan salah satu teori yang paling komprehensif tentang manusia dan masyarakat yang pernah dikenal dunia ilmu pengetahuan. Marxisme menjelaskan hampir semua aspek kehidupan sosial dan individu (hakekat manusia), ekonomi, agama, politik, filsafat, stratifikasi sosial dan lain sebagainya.¹⁸

Bayangan masyarakat yang dicita-citakan oleh Marx mirip seperti impian setiap orang di mana saja dan kapan saja, yakni: terciptanya tatanan masyarakat yang bebas dari ketertindasan dan ketidakadilan struktural maupun kultural. Yang berbeda dari Marx adalah dia berusaha mencari sebab musabab mengapa manusia dalam kenyataannya lebih banyak menderita dan tertindas. Marx membangun argumen-argumen secara teliti dan sistematis mengenai mengapa dalam kenyataannya orang dan segolongan besar masyarakat menjadi miskin dan tertindas.

Dalam banyak hal, Marx berhasil menguraikan sebab musabab tersebut. Argumen-argumennya kemudian tersusun dalam sebuah buku yakni:

¹⁷ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh*, hal 34.

¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revesionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 110-134.

Das Capital (Modal). Marx juga berkeyakinan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari dirinya sendiri yakni kesadaran akan ketertindasan, namun pemikiran Karl Marx lebih mengarah kepada keadilan dan kebebasan manusia dalam berkreasi dan berproduksi (ekonomi) tanpa ada ketertindasan, baik secara struktural (kebijakan) maupun kultural. Menurut Marx perbaikan ekonomi (produksi) dan kesetaraan masyarakat (keadilan) merupakan hal yang sangat penting dalam proses perubahan.¹⁹

Berbeda dengan Paulo Freire, seorang pemikir berkebangsaan *Brazil*, menyadari betapa pentingnya "*Penyadaran Manusia*" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan teori Penyadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai.²⁰ Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat.

Kesadaran akan dapat terwujud melalui "*Proses Pendidikan Sosial*", yang menempatkan pelajar sebagai subyek bukan obyek dan menjadikan realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu masyarakat. Freire juga mencetuskan idenya tentang proses penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri seseorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain.

¹⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal. 78-79.

²⁰ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2005), hal. xiv-xviii.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas pemikiran Paulo Freire tentang Penyadaran serta mencoba untuk melihat kontribusi dari konsep penyadaran Paulo Freire terhadap proses pengembangan masyarakat sebagai salah satu cara untuk merubah masyarakat menjadi berdaya. Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yakni: Kesadaran Magis (*magical consciousness*), Kesadaran Naif (*naival consciousness*) dan Kesadaran Kritis (*critical consciousness*).²¹

Untuk bisa mencapai kesadaran kritis dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial. Paolu Freire menilai bahwa konsep pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan “*gaya bank*”, menganggap murid sebagai obyek, tidak memiliki potensi dan murid tersebut harus diberikan (*ditransfer*) dengan ilmu/ teori-teori. Pendidikan seperti ini tidak dapat menimbulkan atau menumbuhkan kesadaran kritis bagi murid-murid dan hanya menjadikan murid sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas sosial yang dihadapinya.²²

Dalam pandangan kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan “*ideologi dominan*” yang tengah berlaku di masyarakat, menentang sistem yang tidak adil serta memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah “*memanusiakan*” kembali

²¹ Paulo Freire, Education: the Pracrice of Freedom, diterj. Alois A. Nugroho: *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: gramedia, 1984), hal. 18-19.

²² M. Escobar, dkk (edtr), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKIS, 1998), hal. 69-75.

manusia yang mengalami “*dehumanisasi*” karena sistem dan struktur yang tidak adil.²³

Ketiga tokoh tersebut adalah aktivis sosial yang banyak berjasa dalam menciptakan perubahan di masyarakat dan di kenal oleh Dunia. Masing-masing tokoh memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan transformasi sosialnya di masyarakat. Nabi Muhammad terkenal dengan Revolusi Keimanannya (ajarannya), Karl Marx terkenal dengan Revolusi Keadilannya, sedangkan Paulo Freire terkenal dengan Revolusi Pendidikannya (Penyadaran) yang pada intinya adalah mewujudkan perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Penulis lebih tertarik untuk membahas pemikiran Paulo Freire karena di samping beliau seorang aktivis sosial kontemporer, beliau juga memiliki pemikiran (Teori) yang berbeda (tidak ada) dengan ajaran Nabi Muhammad dan pemikiran Karl Marx, yakni Freire mencetuskan teori tentang kesadaran dan konsep pendidikan berbasis realitas sosial, dan menurut hemat penulis pemikiran tersebut dapat diterapkan dalam proses pengembangan masyarakat.

Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji Pemikiran Paulo Freire tentang Konsep Penyadaran serta bagaimana kontribusinya terhadap Proses Pengembangan Masyarakat.

²³ Paulo Freire, Pedagogy in Process: the Letters to Guinea-Bissau, diterj. Agung Prihantoro: *Pendidikan Sebagai Proses*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 147.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah studi ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Penyadaran Paulo Freire
2. Bagaimana Kontribusi Konsep Penyadaran Paulo Freire dengan Proses Pengembangan Masyarakat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana konsep penyadaran Paulo Freire serta bagaimana kontribusi dari pemikiran tersebut terhadap proses pengembangan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis: Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin Ilmu dalam Pengembangan Masyarakat.
- b. Kegunaan Praktis: Sebagai bahan masukan bagi kalangan fasilitator dalam melakukan pengembangan masyarakat demi terciptanya masyarakat madani.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih mendetail, penulis berusaha untuk melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik kajian ini. Adapun beberapa buku dan beberapa skripsi yang berhasil penulis telusuri, serta dapat dijadikan bahan perbandingan maupun rujukan dalam penulisan ini, yakni:

Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire, yang ditulis oleh William A. Smith.²⁴ Dalam buku ini dipaparkan tentang proses pertumbuhan dan perubahan dari Kesadaran Naif ke Kesadaran Magis dan ke Kesadaran Kritis dengan studi kasus orang-orang pedalaman Indian di Ekuador dan dalam buku ini juga dijelaskan tentang Konsep Pendidikan Paulo Freire.

Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, yang ditulis oleh Denis Collins.²⁵ Buku ini memapaparkan tentang biografi, karya-karya serta pemikiran-pemikiran Paulo Freire.

Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya), yang ditulis oleh Firdaus M. Yunus.²⁶ Dalam buku ini memapaparkan tentang model pendidikan bersasis realitas sosial dengan mengambil pemikiran Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya serta mengkomparasikan pemikiran dua tokoh tersebut.

²⁴ William A. Smith, The Meaning of Conscientizacao, diterj. Agung Prihantoro: *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

²⁵ Denis Collins, Paulo Freire: His Life, Work and Rhought, diterj. Henry H dan Anastasia P: *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

²⁶ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas sosial: Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Lagung Pustaka, 2007).

Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat:

Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih, yang ditulis oleh Tri Haryono.²⁷

Dalam Skripsi ini dipaparkan tentang Model Pendidikan Kerakyatan sebagai proses penyadaran bagi masyarakat. Model Pendidikan Kerakyatan Mansour Fakih sangat banyak merujuk kepada pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan Sosial.

Mencari Format Ideal Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan: Refleksi atas Buku Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan karya Paulo Freire, ditulis oleh Purwanto.²⁸ *Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, ditulis oleh Aris Zurhasanah.²⁹ *Telaah Proses Belajar Mengajar menurut Paulo Freire: Tinjauan Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, ditulis oleh Dodi Sofiyuddin.³⁰ *Studi Komparasi Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire serta Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, ditulis oleh Muhammad Ali Ridho.³¹ *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang*

²⁷ Tri Haryono, *Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat: Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

²⁸ Putwanto, *Mencari Format Ideal Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan: Refleksi atas Buku Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan karya Paulo Freire*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sanan Kalijaga, 2002).

²⁹ Aris Zurhasanah, *Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

³⁰ Dodi Sofiyuddin, *Telaah Proses Belajar Mengajar menurut Paulo Freire: Tinjauan Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

³¹ Muhammad Ali Ridho, *Studi Komparasi Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire serta Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, ditulis oleh Iwan Setiawan.³² *Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah atas Pemikiran Paulo Freire*, ditulis oleh Nanang Khoiruddin.³³ Di dalam skripsi-skripsi ini, dipaparkan tentang pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sosial dan mengkomparasikannya dengan konsep pendidikan islam.

Dari uraian di atas dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ada karya atau tulisan yang membahas tentang konsep penyadaran Paulo Freire dan kontribusinya terhadap proses pengembangan masyarakat.

F. Kerangka Teori

Kajian ini memfokuskan dua tema pokok yang dapat dijadikan pusat kajian, yaitu: *Konsep Penyadaran dan Pengembangan Masyarakat*. Karena itu, dalam kerangka teoritik ini, akan dielaborasi pandangan-pandangan teoritis mengenai dua tema tersebut.

1. Konsep Penyadaran

Ada sebuah ungkapan Karl Marx yang berbunyi: “*Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya, keadaan sosialnyalah yang menentukan kesadaran manusia*”. Marx beranggapan bahwa yang menentukan perkembangan masyarakat bukan

³² Iwan Setiawan, *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

³³ Nanang Khoiruddin, *Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah atas Pemikiran Paulo Freire*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

kesadaran, bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata. Anggapan ini membuat dua kata kunci: *Pertama*: keadaan masyarakat dan *Kedua*: keadaan itulah yang menentukan kesadaran manusia bukan sebaliknya.³⁴

Keadaan sosial manusia (masyarakat) adalah proses produksi (pekerjaan) yang dilakukan oleh manusia. Marx berkeyakinan bahwa manusia ditentukan oleh produksinya, baik apa yang mereka produksikan maupun bagaimana cara mereka berproduksi. Maka individu-individu (masyarakat) tergantung pada syarat-syarat materialnya. Pandangan ini disebut juga dengan *Materialisme*, karena sejarah di anggap ditentukan oleh syarat-syarat material. Marx memakai kata materialisme bukan dalam arti filosofis, sebagai kepercayaan bahwa hakikat seluruh realitas adalah materi, tetapi Marx ingin menunjuk pada faktor yang menentukan sejarah. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup itulah yang disebut dengan keadaan manusia, serta keadaan manusia yang menentukan dan menciptakan kesadaran manusia.³⁵

Menurut Marx, cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja, karena kesadaran tidak mungkin lahir dari keadaan yang disadari dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh. Jadi untuk memahami sejarah dan perubahan, tidak perlu memperhatikan apa

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revesionisme*, hal. 138.

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hal. 140 dan K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hal. 79-80.

yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja dan berproduksi.³⁶

Menurut Karl Marx, sebagian besar dari apa yang dipikirkan manusia secara sadar adalah kesadaran “*Palsu*” yakni ideologi dan rasionalisasi serta dorongan utama perilaku manusia yang sebenarnya tidaklah disadari. Dorongan itu berakar pada keseluruhan organisasi sosial manusia yang mengarahkan kesadarannya menuju titik tertentu dan menghalanginya dari kesadaran fakta menuju pengalaman tertentu.³⁷

Menurut Marx, hidup rohani masyarakat, kesadaran, agama, moralitas, nilai-nilai budaya dan seterusnya bersifat sekunder. Keadaan yang bersifat primer adalah mengungkap struktrul kelas di masyarakat dan pola produksinya (pekerjaannya). Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara manusia menjalankan produksinya. Karena itu, perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi (*menguasai ekonomi*).³⁸

2. Pengembangan Masyarakat

Untuk memahami secara cermat kontribusi Konsep Penyadaran terhadap Proses Pengembangan Masyarakat, pertama-tama perlu dijelaskan Konsep Pengembangan Masyarakat, khususnya makna Pengembangan Masyarakat, batasan-batasan dan tujuannya.

³⁶ Louis O. Kattsoff, Elements Philosophy, diterj. Soejono Soemargono: *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hal 353-355.

³⁷ Erich Fromm, Marx’s Concept of Man, diterj. Agung Prihantoro: *Konsep Manusia menurut Karl Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 26-28.

³⁸ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hal. 80.

Secara umum pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.³⁹ Sedangkan menurut Wuradji sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, Pengembangan Masyarakat merupakan:

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.⁴⁰

Sementara H.M. Ya'kub mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan (*empowering society*). Proses ini mencakup tiga aktivitas penting, yakni: *Pertama*, Membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, menggerakkan partisipasi dari etos swadaya masyarakat agar mereka dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.⁴¹

Dari beberapa pandangan di atas dapat dirumuskan bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya membantu masyarakat agar

³⁹ Nanih Macndrawati dan Agus A. Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 29.

⁴⁰ Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, hal. 54.

⁴¹ Muhammad Ya'kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985).

pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa mereka sendiri serta mengidentifikasi kebutuhannya, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri. Batasan ini mengandung makna sebagai berikut:

Pertama, membantu masyarakat dalam proses pembangunan yaitu memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan obyek (yang menerima apa adanya) dalam proses pembangunan. Masyarakat harus ikut serta dan berpartisipasi dalam proses pengembangan. Seorang pengembang menganggap masyarakat sebagai orang yang mempunyai SDM dan potensi yang mesti dikembangkan serta menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimilikinya.

Kedua, Kemandirian yaitu pengembangan masyarakat harus mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, tidak selalu menunggu uluran tangan dari pihak lain untuk mengembangkan atau membangun lingkungannya. Masyarakat harus di dorong untuk mencoba memanfaatkan sumber dayanya sendiri baik yang bersifat sumber daya alam ataupun sumber daya manusia untuk membangun wilayahnya.

Ketiga, kesejahteraan hidup merupakan tujuan akhir dari pengembangan masyarakat. Membangun kehidupan yang sejahtera yang dapat dinikmati oleh semua orang dan membangun kebaikan dalam kehidupan di antara sesama manusia, hanya dapat dilakukan apabila ada kerjasama dan kesadaran di antara manusia dalam masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan hidup maka masyarakat perlu disadarkan dan

dikembangkan dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis dan aktif, dari masyarakat yang semula pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang ingin maju dan kritis, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri dan seterusnya.⁴²

Agus Efendi mengungkapkan tujuan pengembangan masyarakat adalah *Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia*, yakni: pemberdayaan ruhaniah, intelektual dan ekonomi.⁴³ Pemberdayaan berarti: mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Masalah yang paling utama dalam pemberdayaan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hak-hak dan tanggungjawabnya sendiri sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya, baik ketidakadilan yang dilakukan oleh struktur maupun kultur.⁴⁴

Melalui proses pendampingan, masyarakat dapat belajar mengenali kelemahannya dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Memahami realitas struktural yang menindas dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Jika kesadaran masyarakat tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk

⁴² Azis Muslim, *Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat*, Jurnal Populis, Vol. V, No. 1, Januari 2007, hal. 21.

⁴³ Nanih Machendrawati dan Agus A. Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 44.

⁴⁴ Azis Muslim, *Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat*, hal. 22.

melakukan perubahan dalam rangka untuk memperbaiki kualitas hidup mereka melalui tindakan-tindakan bersama antar masyarakat tersebut.

Masyarakat yang berdaya dan sadar pada akhirnya akan mampu memperbaiki kualitas hidupnya. Perbaikan kualitas hidup harus diusahakan/ dilakukan oleh mereka sendiri, manusia/ masyarakat tidak bisa dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak bisa dibebaskan oleh manusia lain, karena itu kesadaran yang akan menolong dan membangun perbaikan hidupnya sendiri.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa: "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*" (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).⁴⁵ Ayat ini mengandung makna bahwa: perbaikan hidup harus muncul dari inisiatif masyarakat sendiri dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri.⁴⁶ Dalam ajaran Islam tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas untuk mencapai kemajuan atau kesejahteraan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang normatif, ini berarti bahwa kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak terpisahkan dengan kesadaran serta perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan.

Sedangkan Moeslim Abdurrahman menyatakan bahwa: tujuan pengembangan masyarakat adalah transformasi sosial, yakni pengubahan

⁴⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hal. 370.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 568-572.

sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.⁴⁷

Dari pengertian, batasan-batasan dan tujuan pengembangan masyarakat, sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa: pengembangan masyarakat memiliki fokus kerja terhadap masyarakat yakni pemberdayaan dan penyadaran masyarakat ke arah transformasi sosial yang lebih transformatif, terbuka, kritis dan emansipatoris.

Kalau diperhatikan dengan cermat, makna, batasan-batasan dan tujuan pengembangan masyarakat, mempunyai titik temu dengan konsep penyadaran. Menurut Suparjan dan Hempri Suyanto dalam rangka pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan: *Pertama*, meningkatkan kesadaran kritis atas posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. *Kedua*, kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksplorasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut. *Ketiga*, peningkatan kapasitas masyarakat. *Keempat*, pemberdayaan perlu mengaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.⁴⁸

Dilihat dari pernyataan di atas, kesadaran kritis mempunyai peran yang signifikan terhadap proses pemberdayaan, dengan kesadaran kritis masyarakat dapat mengenali kelemahannya dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi,

⁴⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 41.

⁴⁸ Suparjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hal. 44.

memahami realitas struktural yang menindas mereka dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran kritis itu tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan transformasi sosial yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka melalui aksi bersama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori Penelitian Kepustakaan (*library research*),⁴⁹ yakni: suatu penelitian yang menggunakan buku-buku (karya-karya Ilmiah) sebagai sumber datanya. Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat *Deskriptif-Analitik*, yakni: berusaha memaparkan data-data pemikiran Paulo Freire tentang penyadaran dan menganalisisnya dengan tepat serta melihat kontribusinya terhadap proses pengembangan masyarakat.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, karena kajian ini merupakan penelitian pustaka, maka cara pengumpulan datanya adalah dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang relevan dengan masalah studi ini. Sumber data yang primer adalah karya-karya Paulo

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 251.

Freire yakni: *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (2004), *Pendidikan Sebagai Proses* (2005), *Pedagogi Pengharapan* (2005), *Pendidikan Kaum Tertindas* (2000), *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (1984), *Pedagogi Hati* (2005), sementara karya-karya ilmiah (buku, skripsi, majalah dan tulisan-tulisan ilmiah) lainnya sebagai sumber data skunder.

Seperti lazimnya penelitian *Library research*, penyusunan skripsi ini merujuk pada sumber di atas, yang ditulis langsung oleh Paulo Freire yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penulis tidak menggunakan buku aslinya karena keterbatasan kemampuan penulis.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data digunakan metode *Diskriptif-Analis*, yaitu metode yang meliputi analisis kerja: *klasifikasi data, sistematika data, diskripsi data, penganalisaan data dan penafsiran data*.⁵⁰

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan Sosio-historis,⁵¹ yakni gabungan dari pendekatan sosiologi dan histories. Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan kesadaran. Sedangkan untuk mengkaji tentang kontribusi pemikiran Paulo Freire tentang Penyadaran terhadap proses Pengembangan Masyarakat, penulis menggunakan pendekatan

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 166.

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Penelitian*, hal. 132.

Filosofis, yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perunungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam studi (penelitian) ini menjadi terarah, utuh dan sistematis. Maka penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, antara lain:

Bab *Pertama* yakni Pendahuluan, meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, akan dipaparkan Biografi meliputi riwayat hidup, karya-karya dan ide-ide yang membentuk pemikiran Paulo Freire serta pemikiran Paulo Freire tentang Penyadaran meliputi: Conscientizakao, tahap-tahap dan proses perubahan Conscientizacao. Bab *Ketiga*, akan dipaparkan tentang pengembangan masyarakat dan kontribusi conscientizacao terhadap proses pengembangan masyarakat. Bab *Keempat*, yakni: Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Rekomendasi.

⁵² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 62.

BAB II

PAULO FREIRE DAN KONSEP PENYADARAN

A. Biografi Paulo Freire

1. Riwayat Hidup

Perjalanan kehidupan dan karir Paulo Freire (selanjutnya disebut Freire) sebagai pendidik begitu optimis meskipun Freire dikungkung oleh kemiskinan, penjara dan pembuangan. Dialah pemimpin dunia yang eksis memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi orang-orang kelas marginal yang mempunyai sikap “*kebudayaan diam*”.¹

Fenomena ini dapat dilihat dari separuh penghuni planet bumi ini menderita kelaparan setiap hari, karena ketidakmampuan Negara untuk menghidupi mereka, atau sebagian mereka mempunyai SDA dan perekonomian yang cukup, tetapi perekonomian mereka dieksplorasi oleh Negera lain yang lebih kaya, dengan demikian mereka tidak punya masa kini maupun masa depan untuk menjalani kehidupan yang layak sebagaimana terjadi pada Negara-negara modern. Untuk itulah Freire berusaha membangkitkan kesadaran di hati setiap orang agar bertindak untuk mengubah kenyataan yang selama ini telah membelenggu sebagian besar dari mereka yang miskin. Freire mengalami dan melihat sendiri kondisi di

¹ Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, Work and Rhought*, diterj. Henry H dan Anastasia P: *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 2.

masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan ketertindasan struktural dan kultural, sebagai penyebab dari kemiskinan, kemelaratan serta keterbelakangan masyarakat di tempatnya.²

Suatu usaha yang dilakukan Freire bukan disebabkan oleh kontroversi yang muncul dari debat-debat tentang metode pendidikan revolucioner, akan tetapi lebih disebabkan oleh perkembangan ide-ide segar dari setiap pekerjaan yang dijalannya. Pemikiran Freire berkembang dari kehidupan dan pendidikan dalam keluarganya, kemudian dari refleksi serta pengalaman orang-orang yang hidup dan bekerja dengannya.³ Freire mempunyai pemikiran penyadaran melalui pendidikan disebabkan dari pengalamannya, hasil pembacaannya terhadap realitas serta hasil bacaannya terhadap buku dan pemikiran tokoh sebelumnya. Ketiga point tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga tumbuh ide-ide cemerlang dari pemikiran Freire, dan sampai sekarang masih berjaya.

Freire lahir pada 19 September 1921 di *Recife*, sebuah kota pelabuhan di *Timur laut Brasil*. Freire sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk menghargai dialog dan menghargai pilihan orang lain. Proses dialog yang sejak kecil ditanamkan tersebut, kelak penting bagi program penyadaran dan pendidikannya. Penanaman dan pengenalan sifat serta prilaku positif

² Paulo Freire, *Pedagogy of the Heart*, diterj. A. Widayamartaya: *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 9-10.

³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 22.

seperti mengajari anak untuk mengerti akan proses dialog dan prinsip-prinsipnya sejak dini, merupakan proses penyadaran (pendidikan) yang bagus.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh orangtua Freire, dengan menanamkan sifat tersebut, Freire tumbuh dan terbiasa dengan keadaan yang berorientasi pada demokrasi, sehingga bagi Freire pendidikan yang diterapkan orangtuanya merupakan sebuah ilham yang mendukung ide-ide (pemikiran) serta pekerjaan yang dilakoninya. Kehidupan orang tua Freire tergolong kelas menengah, namun sering kekurangan finansial, sehingga Freire benar-benar tahu arti dari kata “*lapar*”. Ketika masih kanak-kanak, Freire bersumpah untuk membaktikan hidupnya untuk melawan kelaparan dan membela kaum miskin, sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan seperti yang pernah dialaminya.

Bagi Freire pengalaman hidup merupakan proses pembelajaran yang baik. Freire mengalami penderitaan ekonomi yang tidak mencukupi, pengalaman ini sangat mengilhami akan usaha Freire dalam mencari sebab ketertindasan dan membantu masyarakat dari ketertindasan melalui proses pendidikan berbasis realitas sosial yang berorientasi pada penyadaran dan perubahan. Setelah situasi ekonomi keluarganya sedikit membaik, Freire menyelesaikan sekolah dan masuk kuliah di Fakultas Hukum *University of Recife*.

Di universitas tersebut Freire belajar filsafat dan psikologi, sementara separuh waktunya ia gunakan untuk bekerja sebagai instruktur Bahasa

Portugis di sebuah sekolah lanjutan. Selama kuliah Freire banyak membaca karya-karya pendahulunya seperti: *Sartre, Althusser, Mounier, Ortega, Y. Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse, Bernanos* dan sebagainya⁴ yang semuanya itu berpengaruh kuat pada pemikiran Freire. Walau Freire belajar dari pengalaman dan realitas sosial yang dihadapinya, Freire tidak lupa belajar dari sejarah, tokoh dan aktivis pergerakan, karena Freire yakin bahwa semua itu mendukung akan ide (pemikiran)-nya serta usahanya untuk merubah dan menyadarkan masyarakat. Untuk mengetahui teori-teori, tokoh-tokoh, aktivis pergerakan dan sejarah, Freire membagi waktunya untuk membaca buku serta karya tulis tokoh-tokoh tersebut. Penulis juga yakin bahwa membaca merupakan salah satu alat untuk mengetahui ide seseorang serta alat untuk menguasai dunia.

Pada tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan *Elza Maia Costa Olivera* dari *Recife*, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah), dari pernikahannya dengan Freire, Elza melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra.⁵ Ketertarikan Freire dalam teori-teori penyadaran melalui pendidikan tumbuh dan menuntunnya untuk lebih banyak menelaah bacaan tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi dari pada hukum sebagai sarana penghasilannya. Ketertarikan Freire terhadap proses

⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Hope*, diterj. A. Widayamartaya: *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 21-22.

⁵ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 8.

penyadaran banyak teradopsi dari realitas dan bahan bacaannya. Freire merealisasikannya dengan banyak membaca buku tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi, guna untuk mendukung pemikirannya dan mengakibatkan Freire tidak berminat lagi untuk mendalami hukum.

Setelah meninggalkan hukum, Freire mulai berkarya dalam pendidikan dan diangkat sebagai direktur *Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan* pada Pelayanan Sosial di “*The State of Pernambuco*”. Pengalaman selama di sana telah membawanya untuk bisa kontak langsung dengan masyarakat miskin. Tugas kependidikan dan organisasinya dia manfaatkan dengan merumuskan “*metode dialog*” bagi pendidikan orang dewasa (*adult education*).⁶

Untuk mendukung ide/ pemikirannya, Freire bekerja di Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan guna untuk mengetahui secara langsung penderitaan, problem dan akar dari problem masyarakat miskin. Dari pengalaman tersebut Freire dapat merumuskan metode penyadaran (proses pendidikan) yang tepat bagi orang miskin, karena Freire yakin bahwa masyarakat miskin belum sadar akan kemiskinan yang dialaminya serta realitas yang menindasnya, sehingga mereka tidak mau merubah keadaan tersebut agar menjadi lebih baik. Selain Freire memberikan pendidikan kepada orang dewasa, dia juga melakukan seminar, pengarahan, kursus-kursus dan pengajaran dalam mata kuliah sejarah, filsafat pendidikan pada *University of Recife*, di mana dia memperoleh gelar doktornya di tahun 1959.

⁶ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, hal. 23.

Awal 1960-an, Brasil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen, semuanya mendesak tujuan sosial politiknya masing-masing. Dalam suasana seperti itu, Freire menjabat sebagai direktur utama *Pusat Pengembangan Sosial University of Recife*. Situasi Brasil yang seperti ini sangat mendukung usaha Freire dalam proses penyadaran bagi kaum miskin dan Freire tidak melewatkkan kesempatan ini. Pada masa itulah Freire membawa program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di Timur Laut, di mana Freire bekerja. Gebrakan yang dilakukan Freire ternyata mendapat sambutan dari golongan minoritas, karena hak untuk memberikan suara seseorang tergantung pada kemampuan baca tulis, maka kedatangan program Freire tersebut menjadi salah satu harapan bagi mereka.⁷

Setelah tampuk pemerintahan berganti dari *Joao Goulart* kepada *Janio Quadros* pada tahun 1961, Serikat Tani dan Gerakan Kultural lain yang terkenal bermaksud membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf di seluruh wilayah Brasil, seperti BEM⁸ (*Basic Education Movement*) yang mendapat dukungan dari para Uskup. Kemudian melalui SUDENE (*Superintendency for the Development of the North East*) sebuah organisasi federal pemerintah di bawah arahan *Celso Furtado* yang telah banyak

⁷ M. Escobar, dkk (edtr), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKIS, 1998), hal. 16.

⁸ BEM merupakan sebuah organisasi sosial yang peduli terhadap kondisi masyarakat yang tertindas dan mendapat dukungan dari Gereja. BEM banyak melakukan kegiatan yang berorientasi pada pendidikan masyarakat.

membantu perkembangan perekonomian di sembilan Negara bagian, dengan memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan oleh SUDENE.

Di tengah harapan yang sedang memuncak inilah Freire diangkat sebagai Kepala pada *Cultural Extension Service* yang pertama di *Universitas of Refice*.⁹ Dengan kondisi seperti ini, Freire mendapat jabatan yang strategis guna untuk melancarkan ide (pemikiran) maupun rancangan dari kegiatannya untuk membantu masyarakat dalam membebaskan dirinya dari ketertindasan struktural dan kultural.

Mulai Juni 1963 sampai dengan Maret 1964, tim pemberantasan buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok negeri. Mereka berhasil menarik minat warga yang buta huruf untuk belajar baca tulis. Rahasia kesuksesan itu ada pada Freire dan timnya yang mempresentasikan partisipasi dan emansipasi dalam proses politik ke arah pengetahuan membaca dan menulis sebagai tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai untuk seluruh warga Negara Brazil. Usaha yang dilakukan oleh Freire bersama timnya tidak hanya sekedar

⁹ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan pemikirannya*, hal. 10.

mengartikan bunyi dan huruf-huruf mati, tetapi kerja tersebut tidak lain adalah sebagai proses penyadaran dari situasi ketertindasannya.¹⁰

Dengan demikian, pembelajaran baca tulis *alfabetisasi* merupakan langkah awal yang penting dalam *conscientizacao (proses penyadaran)* terutama bagi orang dewasa. Tindakan untuk mengerti dalam proses *alfabetisasi* orang dewasa ini melibatkan mereka sebagai siswa dalam problematisasi (*problem posing*) terus-menerus akan situasi eksistensial mereka. Maka dalam rangka pemberantasan buta huruf, problematisasi ini dimasukkan dalam kursus-kursus *alfabetisasi*.¹¹

Freire dalam hal ini telah memenangkan perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan-keputusan sendiri dari hari ke hari yang mempengaruhi kehidupan mereka. Fatalisme dan pasivisme kaum miskin terhadap program pemberantasan buta huruf tersebut menjadi bernilai dan bersemangat. Metode Ferire adalah berpolitik tanpa menjadi konstentan. Kerja Freire bersama timnya di mata meliter dan tuan tanah sungguh suatu yang radikal. Metode yang digunakan Freire beserta Timnya sangat jitu dan mengena di masyarakat. Freire memanfaatkan situasi yang dialami masyarakat untuk proses penyadarannya atau disebut juga dengan pendidikan berbasis sosial.

¹⁰ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, diterj. Agung Prihantoro dan Fuad A. Fudiyartanto: *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 94-98.

¹¹ A. Sudiarja, *Pendidikan Radikal tapi Dialog*, dalam Basis, No. 01-02, Tahun ke-50, (Januari-Februari, 2001).

Keberhasilan Freire dan dukungan serta respon positif dari masyarakat mendapat respon yang negatif dari para meliter dan Tuan Tanah (penguasa) karena di anggap apabila masyarakat sudah memiliki kesadaran maka ketidakadilan dan ketertindasan yang mereka ciptakan akan hilang. Para penguasa takut akan hal tersebut, karena mereka tidak akan bisa menggunakan kekuasaannya untuk menindas dan membodohi masyarakat. Para penguasa berpikir keras bagaimana caranya untuk memberantas dan menghentikan gerakan penyadaran rakyat (*gerakan progresif*).

Suatu peristiwa terjadi pada bulan April tahun 1964 ketika meliter meruntuhkan rezim *Goulart*. Seluruh gerakan progresif diintimidasi, dan Freire ditangkap kemudian dimasukkan ke penjara selama 70 hari karena aktivitas “*subversive*”-nya. Di penjara dia mulai menulis buku *Education as the Practice Freedom*. Buku yang merupakan analisis kegagalan Freire dalam melakukan emansipasi di Brazil, buku ini kemudian diselesaikan di Cile dalam masa pembuangannya. Di sini Freire bekerja selama 5 tahun pada program pendidikan untuk orang dewasa dari pemerintahan *Eduardo Frei* yang diketuai oleh *Waldemar Cortes* yang menarik perhatian dunia internasional dan UNESCO untuk mengenal Cile sebagai satu dari lima negara di dunia yang berhasil dalam mengatasi buta huruf.¹²

Kerja Freire di Cile pada masa pembuangannya mendapat perhatian dari Dunia Internasional, sehingga kota Cile disebut sebagai salah satu Negara

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. xix-xx.

yang berhasil dalam mengatasi bura huruf. Pekerjaannya di sana tidak terbatas pada kampanye melek huruf. Tetapi Freire juga tertarik pada tema reformasi agraria (*agraria reform*). Freire dapat terus mengembangkan ide-ide pendidikannya, dalam menuliskan persoalan-persoalan pendidikan untuk orang dewasa. Dalam pengalamannya di Cile terjadi peristiwa penting berkenaan dengan fase pertama dari “*metode Freire*”, yaitu suatu investigasi menyeluruh tentang budaya dan adat kebiasaan yang membentuk kehidupan orang-orang yang buta huruf di Cile.¹³

Freire tidak hanya berhadapan dengan bahasa yang berbeda, namun juga dengan jenis penduduk kota dan desa yang berbeda-beda karakternya. Di Cile Freire menghadapi dan menjumpai banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat, hal tersebut dapat di atasi Freire karena ia sudah ditanamkan prinsip dialog oleh keluarganya.

Prinsip dialog dapat digunakan sebagai metode dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan pasti ada dan dijumpai di setiap masyarakat, perbedaan bukan menjadi persoalan tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara seorang pekerja sosial (pengembang masyarakat) menghadapi perbedaan tersebut.

Ketika berada di Cile, Freire menjadi seorang kritikus pendidikan tradisional. Menurutnya, melakukan modernisasi tanpa melakukan emansipasi adalah sebuah kesalahan besar. Salah satu tema generatif yang muncul adalah

¹³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 51.

*“semua pengembangan adalah modernisasi, tetapi tidak semua modernisasi adalah pengembangan”.*¹⁴ Karena sebuah pengembangan akan berorientasi pada kemajuan dan memodernisasikan masyarakat, dari yang tidak maju menjadi maju dan lain sebagainya. Sedangkan setiap modernisasi lebih berorientasi kepada teknologi dan ilmu pengetahuan bukan untuk penyadaran dan pemberdayaan masyarakat, kedua hal ini merupakan prinsip pengembangan masyarakat.

Menjelang akhir dasawarsa 60-an, Freire menerima undangan dari *Harvard University*. Freire meninggalkan Amerika Latin menuju Amerika Serikat, di sana Freire mengajar sebagai Profesor tamu pada *Harvard’s Center for Studies in Education and Development* dan juga menjadi anggota kehormatan pada *Center for the Study of Development and Social Change*.

Tahun tersebut adalah periode yang paling parah terjadi di Amerika, karena terjadi pertentangan kaum oposisi terhadap perang yang dilakukan oleh Amerika terhadap Vietnam yang kemudian berimbas ke kampus-kampus. Pada tahun itu, rasial juga menjadi permasalahan kekerasan di Amerika. Juru bicara kaum minoritas dan pemerintah perang memasuki kampus-kampus dan Freire terpengaruh oleh aksi tersebut. Dalam situasi demikian, Freire mulai menemukan suatu realitas yang konkret bahwa tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung secara tidak terbatas.

¹⁴ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 26.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dia mulai memperluas definisinya tentang persoalan dunia ketiga dari masalah geografis ke konsep politis, serta tema kekerasan menjadi pikiran utama dalam tulisannya sejak saat itu. Setelah dari Cile, Freire ke Amerika Serikat, kondisi di AS sangat mempengaruhi ide Freire. Kehidupan di AS pada saat itu sangat tidak demokratis karena pengaruh perang AS dengan Vietnam. Mayoritas penduduk AS menentang peperangan tersebut sehingga menyebabkan pemerintah menindas dan membatasi gerak masyarakat melalui kebijakan dan sistem di pemerintahan (kekuasaan).

Hal inilah yang menyebabkan Freire meninggalkan Amerika Latin menuju ke AS dan menetap di sana. Situasi politik, geografis dan kultur di setiap daerah sangat mempengaruhi masalah yang dihadapi masyarakat sehingga strategi penyelesaian masalah yang digunakan untuk perubahan (transformasi) sosial akan berbeda dengan daerah lain.

Dengan kondisi seperti di atas, Freire mulai merubah gerakan sosial dan tulisannya. Selama priode itu Freire menulis karya terkenalnya, *Pedagogi of the Oppressed*. Bagi Freire pendidikan menjadi jalur parmanen pembebasan dan berada dalam dua tahap, tahap *pertama* adalah di mana orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalui praxis mereka mengubah keadaan itu. Tahap *kedua* dibangun di atas tahap pertama dan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.

Setelah meninggalkan *Harvard* di awal tahun 1970-an, Freire menjadi konsultan dan akhirnya sebagai sekretaris asisten pendidikan untuk dewan Gereja Dunia di Swiss. Freire dikenal sebagai orang yang taat menjalani agama. Freire juga terinspirasi dengan agama karena menurut keyakinannya agama harus peduli dengan realitas sosial dan berusaha untuk merubah dan memperbaiki dengan berbagai gerakan sosial seperti penyadaran (proses pendidikan). Hal tersebut adalah perbuatan mulia dan merupakan makna agama sesungguhnya.¹⁵ Terkadang dengan beragama membuat seseorang tidak peduli dengan realitas sosial yang sedang dihadapinya. Hal seperti ini terjadi karena pemahaman terhadap agama terlalu sempit hanya pada ranah ibadah kepada Tuhan (ritual) tanpa mempedulikan realitas sosial.

Freire berkeliling dunia mengajar dan mengamalkan usahanya untuk membantu program-program pendidikan negara baru di *Asia* dan *Afrika* seperti *Tanzania* dan *Guinea Bissau*. Dia juga menjadi ketua *Komite Eksekutif Institute for Cultural Action* (IDAC) yang bermakas di *Jinewa*. IDAC adalah sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh orang-orang yang ingin mengajar, melakukan penelitian, dan melakukan eksperimen, serta menjalankan penelitian dan mensponsori workshop-workshop dan program-program lain yang melibatkan dan menekuni penyadaran masyarakat. Sejak tahun 1973 IDAC terus melakukan publikasi terhadap sejumlah dokumen

¹⁵ Charles Kimball, When Religion Becomes Evil, diterj. Nurhadi: *Kala Agama jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 13-29.

yang mendukung ide-ide Freire dan menerapkannya pada isu-isu pembebasan di seluruh dunia.¹⁶

Pada tahun 1979, Freire diundang oleh pemerintah Brasil untuk kembali dari pembuangan dan mengajar di *University of Sao Paulo*. Pada tahun 1988 dia juga diangkat menjadi Menteri Pendidikan untuk Kota *Sao Paulo*. Tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya ke-70 bersama lebih dari dua ratus rekan pendidik, para pembaharu pendidikan, para sarjana dan aktivis-aktivis “*Grass-roots*”. Selama tiga hari diadakan workshop dan pesta yang disponsori oleh *New School for Social Research*, yang menandai prestasi serta keberhasilan hidup dan karya Freire. Untuk mengenang usaha Freire tentang penyadaran terhadap masyarakat (pendidikan berbasis realitas sosial), maka Freire mengundang teman-teman seperjuangan untuk merayakan ulang tahunnya.

Di *Rio de Janeiro*, Freire meninggal dalam usia 75 tahun pada hari jumat, 2 Mei 1997 karena serangan jantung. Jejak ketokohnya, cinta dan harapan yang besar terhadap dunia pendidikan (*proses penyadaran*), khususnya di Amerika Latin dapat ditemukan dalam Pedagogi kritisnya yang menggabungkan ratusan organisasi akar rumput, ruang-ruang kuliah dan usaha-usaha reformasi lembaga sekolah di banyak kota.¹⁷

¹⁶ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 44.

¹⁷ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, hal. 28.

2. Karya-karya Paulo Freire

Untuk mempelajari karya-karya Freire ternyata mengalami kesulitan, karena Freire menulis dalam bahasa yang susah dipahami. Buku pertama *Education as the Practice for Freedom* sampai tahu 1973 masih susah didapatkan bagi orang yang ingin mengakses karya-karyanya, karena sampai tahun 1973 bersama esainya yang lain *Extension to Communication* belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Sedangkan buku *Pedagogy of the Oppressed* (1970), hampir semua orang mengomentari tentang kesukaran pleonasme dan struktur kalimat yang luar biasa rumit serta penjelasan-penjelasan yang disisipkan terlalu panjang, hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami hubungan antar teori dan metodologinya. Buku ini merupakan hasil refleksi Freire secara mendalam mengenai proses pembebasan manusia. Dalam buku ini Freire berusaha menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat terwujud dari para laki-laki dan perempuan untuk mentransformasi sejarah dan menjadi subyek melalui suatu refleksi yang kritis. Freire membandingkan kemungkinan “*ontologis*” setiap orang menjadi subyek antara orang-orang Brazil yang mulia dengan suatu masyarakat yang terjajah dan tertutup.¹⁸

Sementara buku *Education as the Practice for Freedom* lebih mudah dipahami karena dalam buku ini Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat terwujud dari masyarakat Brasil untuk

¹⁸ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, hal. 29.

mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek melalui refleksi yang kritis.¹⁹

Suatu hal yang paling menarik dari buku ini terdapat dalam bab empat, yaitu:

Pendidikan dan Penyadaran, yang menggambarkan berbagai metode untuk menyikapi berbagai persoalan yang digunakan Freire dan timnya di Brazil dalam melakukan pengodifikasian interaksi antara manusia dengan dunianya.

Buku *Cultural Action for Freedom* (1970) merupakan satu dari dua buku yang ditulis oleh Freire pada tahun 1970 yang diterbitkan di Amerika. Dalam buku ini Freire membahas masalah-masalah perubahan kultural yang berjalan seiring dengan pengajaran dan pembelajaran keterampilan baru. Esai-esai dalam buku ini dimaksudkan sebagai bantuan pedagogis untuk memudahkan kultural dengan memanusiakan reformasi agraria. Penggunaan metode pendidikan “*gaya bank*” yang hanya mengisi celengan (*compesino*) dengan pengetahuan-pengetahuan teknis dan mengabaikan penentu dan penyiapan budaya yang menggagalkan maksud dari *land reform*, demikian juga usaha menempatkan manusia semata-mata hanya sebagai produsen, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas bukan tujuan keberadaan manusia. Hal itu hanya akhir yang terbatas dari pembaharuan agraria.

Pada tahun 1970 Freire menerbitkan dua buah artikel untuk *Harvard Educational Review* yang berjudul “*Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom*” dan “*Cultural Action and Conscientization*”. Kedua makalah ini merangkum hampir semua teori kependidikannya dalam Bahasa Inggris

¹⁹ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 21.

yang pertama kali, karena karya-karya tulisnya yang lain selalu dalam Bahasa Spanyol dan Portugis. Artikel yang sama juga diterbitkan dalam penerbitan bersama antara *Harvard Educational Review* dan *Centre for Study of Development and Social Change*.²⁰

Kemudian buku *Pedagogy of the Heart* (1999) merupakan buku paling menarik karena Freire berusaha melihat ke dalam hidupnya sendiri untuk berefleksi tentang pendidikan dan politik. Freire menampilkan dirinya sebagai demokrat yang tidak mengenal kompromi dan pembaharu radikal yang gigih. Ia hidup melalui masa pemerintahan militer, masa pembuangan, bahkan masa ia memegang jabatan sebagai Menteri Pendidikan Sao Paulo. Semua pengalaman ini justru semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang terpinggir, lapar dan buta huruf akibat rezim di Brasil yang menindas.

²⁰ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 35.

3. Ide-ide yang Membentuk Pemikiran Paulo Freire

Ketika membaca karya-karya Freire, maka dapat ditemukan kemiripan ide-ide Freire dengan *Marx*²¹ dan *Mao* dalam aspek sejarah dan kebudayaan, akan tetapi analisis filsafat pendidikan (*proses penyadaran*) Freire tidak pernah mengarah pada aliran manapun. Pemikirannya banyak mengalir dari pengalaman hidupnya sehari-hari. Freire sering disebut sebagai orang yang *idealis*,²² “*komunis*”,²³ teolog yang menyamar sebagai “*Fenomenolog*” dan juga sebagai “*eksistensialis*”.²⁴ Kemampuan Freire memanfaatkan

²¹ Marx adalah filosof yang berkeyakinan bahwa sejarah dan kebudayaan saling mempengaruhi. Marx berpendapat bahwa sejarah bisa dirubah dengan meningkatkan produktivitas (*ekonomi*) di kalangan kaum miskin dengan konsep *Kapitalnya*. Pemilik modal dan pekerja harus mempunyai hak yang sama dalam mengakses barang (*alat*). Barang (alat) produksi menjadi milik bersama antara pemilik modal dan pekerja (buruh). Freire banyak mengadopsi pemikiran Marx tentang ketidakadilan dan ketertindasan yang disebabkan oleh struktural dan masyarakat yang mempunyai kelas (*status sosial*). Jadi Marx berkeyakinan bahwa: untuk mewujudkan masyarakat yang ideal adalah dengan menghilangkan hak otoritas pemilik modal terhadap alat produksi menjadi kepemilikan bersama dan menjadikan masyarakat tanpa kelas/ status sosial serta kebijakan struktural harus membela rakyat. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal 78-82.

²² Karena Freire memegang prinsipnya dan tidak mau terpengaruh dengan politik serta memanfaatkan kaum miskin, tetapi Freire lebih banyak memanfaatkan perpolitikan dan kebijakan pemerintah sebagai landasan (pijakan) usahanya dalam memanusiakan manusia (bebas dari dehumanisasi), prinsip inilah yang dipegang teguh oleh Freire. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. vii.

²³ Karena Freire sangat taat dengan agamanya (*Kristen*) dan mengamalkan ajarannya tentang kepedulian terhadap realitas sosial. Setiap agama mengajarkan akan hal tersebut, tetapi pemeluknya yang kurang memahami ajaran agamanya, sehingga mengakibatkan kurang peduli terhadap realitas sosialnya. Umat beragama sering terjebak pada ranah ritual kepada Tuhan (*hubungan vertikal*) tanpa mempedulikan hubungan terhadap sesama (*hubungan horizontal*). Pada masa Freire, gereja lebih mengajarkan dan menganjurkan ritual kepada Tuhan dan mengesampingkan hubungan terhadap sesama. Freire memprotes keras terhadap gereja dengan aksi penyadarannya (*pendidikan berbasis realitas sosial*). Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 218-223.

²⁴ Karena Freire dalam aksi gerakan dan pemikirannya selalu menggabungkan antara aliran *materialisme* yang melihat manusia sebagai obyek dan aliran *idealisme* yang melebih-lebihkan faktor kesadaran manusia. Freire berpendapat bahwa kedua aliran tersebut saling kuat menguatkan, ada kalanya manusia sebagai obyek dan bisa juga sebagai subyek.

perkembangan yang bervariasi, dapat menjelaskan kepopulerannya di antara orang-orang yang tidak sepahaman dengan dirinya.

Freire mempunyai publik pembaca yang amat luas. Tetapi pemikiran yang ditemui orang dalam tulisan-tulisannya menuntut sebuah kesadaran untuk diasimilasikan. Pemikirannya memunculkan suatu sintesis yang sulit untuk digenggam totalitasnya. Para pembaca di *Amerika Latin* memahami Freire karena pengalaman politis atau karena suatu keterlibatan dalam sebuah gerakan sosial yang mempunyai kerangka kerja sosial ekonomi. Para pembaca *Katolik* memihak orientasi humanis Freire dan merasa berada pada dasar yang lazim dengan Freire dan para filsuf yang mempengaruhinya. Para pembaca *Marxis* menemukan sejumlah aliran kontemporer dalam tulisan-tulisan Freire yang dulu juga dihadapi oleh para pemikir marxis (*Gramsci, Lukacs, Marcuse*). Para pembaca yang kebetulan seorang pendidik akan menemukan akses pembebasan yang merupakan kecendrungan dalam debat-debat kontemporer. Hanya orang-orang yang sekali atau pernah dalam perjalanan hidup mereka melewati tahap-tahap yang berbeda ini dan menghimpun pengaruh-pengaruh yang berbeda itu dapat menggenggam totalitas perkembangan intelektual Freire.²⁵

Orang tidak akan terkejut menemukan keinginan dalam diri Freire untuk mengubah ide-ide klasik menjadi pedagogi yang dapat diterapkan secara praktis. Dalam hal ini Freire telah menyatukan antara observasi dan

²⁵ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 50.

refleksi dengan sejumlah pemikir modern dan kontemporer ke dalam konsep pendidikannya. Untuk melacak seluk beluk pemikiran yang mempengaruhi filsafatnya tidaklah mudah, namun dari arah dan gaya kehidupan sehari-hari serta pola pemikiran filosofis yang dibangunnya, dapat ditelusuri satu persatu.

Menurut Collins pemikiran Freire terbentuk oleh lima komponen klasik. *Pertama*; Personalisme, terutama yang terdapat dalam tulisan Mounier. *Kedua*; Eksistensialisme, *Ketiga*; Fenomenologi, *Keempat*; Marxisme, *Kelima*; Kristianitas.²⁶ Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Personalisme

Intelektual Freire terbentuk dari bacaan terhadap karya-karya *Immanuel Mounier*, seorang cendikia Prancis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap *Hitler*. Ia adalah seorang kritikus Katolik tentang kristianitas Eropa seperti halnya Freire. Mounier merupakan figur yang kontroversial, hal ini terlihat dengan jelas ketika Mounier mendukung kebijakan praksis dan beraliansi dengan kaum komunis Prancis pasca priode perang.

Mounier mengamati dengan was-was reaksi orang-orang yang menyalahkan Eropa pada abad mesin dan mengancam orang-orang Kristen yang menghindari tantangan untuk membangun kembali dunia. Dalam pendahuluan karya Mounier *Be not Afraid*, Leslie Paul mengatakan

²⁶ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal 55-69.

bahwa Mounier mencoba membuktikan bahwa usaha untuk membangun kembali dunia yang banyak dikecam oleh orang-orang Kristen berasal dari ajaran Kristen.

Personalisme Mounier ramah terhadap Marx, tetapi ambigu dalam usahanya mengangkat kolektivisme Kristen, karena secara menyeluruh bertentangan dengan pemulihian individualisme abad ke XIX atau oleh Negara-negara totaliter.²⁷ Meskipun demikian personalisme bukanlah suatu sistem politik atau bahkan suatu filsafat yang lengkap, ia adalah sebuah perspektif terhadap dunia yang optimis dan sebuah seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Freire.²⁸

b. Eksistensialisme

Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap materialisme dan idealisme. Kedua aliran ini memiliki pandangan yang ekstrem, materialisme memandang manusia sebagai obyek, sementara idealisme memandang manusia sebagai subyek kesadaran, kedua-duanya mengandung kebenaran, tetapi kedua-duanya juga salah. Dalam hal ini eksistensialisme ingin keluar dari dua ekstremitas tersebut. Materialisme memandang materi sebagai keseluruhan manusia. Sebaliknya, aspek (*berpikir dan berkesadaran*) ini dilebih-lebihkan oleh idealisme sehingga seluruh manusia tergantung dari berpikir.

²⁷ Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 312.

²⁸ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 55-57.

Eksistensialisme juga lahir oleh situasi dunia pada umumnya dan situasi Eropa Barat pada khususnya, karena secara umum keadaan dunia pada saat ini tidak menentu, rasa takut berkecamuk terutama terhadap ancaman perang, penampilan manusia penuh rahasia dan berpura-pura, sementara agama pada saat itu tidak mampu memberikan makna pada kehidupan. Dibeberapa tempat orang-orang beragama terlibat dalam krisis, manusia pada saat itu menjadi gelisah karena merasa eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu filsuf berusaha melihat pada dirinya sendiri, mereka berharap akan ada pegangan yang dapat menyelamatkan dan keluar dari krisis tersebut. Maka dari proses itu tampillah eksistensialisme yang menjadikan manusia sebagai subyek sekaligus obyek perenungan.²⁹

Eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh *Kierkegaard*, *Sartre* dan filsuf-filsuf lainnya. Kierkegaard adalah seorang filsuf kelahiran *Denmark* yang memberikan reaksi terhadap idealisme Hegel, karena Hegel terlalu meremehkan eksistensi yang konkret dan terlalu mengutamakan idea yang sifatnya umum. Kierkegaard memperkenalkan istilah “*eksistensi*” yang kemudian mempunyai peran besar dalam abad ke-XX.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsifat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 219-222.

Pandangan tentang pentingnya arti manusia sebagai pribadi inilah kiranya yang menjadi intisari filsafat yang kelak dikembangkan oleh Sartre yang kemudian mendapat sambutan hangat hampir keseluruh dunia. Bagi Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya. Sartre menempatkan wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya, cara itu hanya khusus ada pada manusia, karena manusialah yang bereksistensi. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat bereksistensi.³⁰ Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia ada, itu berarti manusia menyadari bahwa ia menghadapi masa depan dan ia sadar berbuat begitu. Hal ini menekankan akan adanya tanggungjawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti ia bertanggungjawab hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia.³¹ Filsafat eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri. Dengan demikian manusia harus menciptakan eksistensinya sendiri.

Ide-ide yang diwariskan oleh para filsuf eksistensialisme tadi telah banyak merangsang pemikiran Freire, karena dalam banyak tulisan Freire sering mengutip pendapat filsuf eksistensialis seperti *Sartre*, *Heidegger*,

³⁰ Driyakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1966), hal. 57.

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hal. 226.

Camus dan *Buber* dalam membangun otensitas pedagogisnya. Freire dengan kritiknya terhadap pendidikan “*gaya bank*” yang tidak menghargai keberadaan manusia sebagai manusia mengetahui sama dengan kritik-kritik yang dilontarkan oleh kaum eksistensialis.

Freire menekankan dialog sebagai alat yang penting dan bagian dari metodologinya, sementara kaum eksistensialis menekankan kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak. Freire memajukan metodologinya lewat diskusi-diskusi tentang alasan mengapa orang merasa terbatas dalam pilihan mereka, atau mengapa mereka berpikir tentang diri mereka sebagai manusia untuk orang lain, bukan diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri.³² Inilah yang membuktikan bahwa Freire sangat menjunjung tinggi *inter-subyektivitas*.

c. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu aliran yang telah mengalihkan orientasi filsafat abad ke-XIX. Fenomenologi dalam arti luas adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak (*Phainomenon*).³³ Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia, sedangkan dalam arti sempit

³² Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 58.

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hal. 100.

fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Bagi fenomenolog, berfilsafat harus dimulai dengan usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran, karena kesadaran manusia adalah ukuran pengalaman.³⁴

Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh *J.H. Lambert* (1764) untuk menunjukkan pada “*teori penampakan*”, kemudian istilah tersebut dipopulerkan kembali oleh *Husserl* dalam menemukan kesadaran manusia melalui pemantulan diri sendiri agar dapat mengetahui strukturnya sendiri.³⁵ Istilah ini juga pernah digunakan oleh *Immanuel Kant, Hegel, Hamilton, Hartmann, Max Scheler, Sartre, Heidegger* dan *Marleu Ponty*.³⁶

Secara metodologis fenomenologi dapat dibedakan dari dua kutub berbeda, yakni: kutub si pengenal dengan kutub yang dikenal, atau antara subyek dengan obyek. Hubungan kedua hal tersebut telah menimbulkan perdebatan yang hebat sepanjang sejarah filsafat ilmu dan pengetahuan tentang mana yang lebih pokok, subyek dengan akal budinya, atau obyek yang diamati dan dialami di alam semesta ini. Pada tingkat lain, muncul persoalan serupa, apakah pengetahuan manusia berasal dari akal budi

³⁴ Harold Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, hal. 399.

³⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 155-164.

³⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. xx.

manusia atau berasal dari pengalaman realitas obyektif di alam semesta ini.

Perdebatan ini meskipun sangat penting tetapi tidak menyangkal kenyataan pengetahuan, karena subyek harus terarah pada obyek, dan sebaliknya obyek harus terbuka dan terarah pada subyek. Yang paling menarik, pengetahuan adalah peristiwa yang terjadi dalam diri manusia. Tanpa ingin meremehkan peran penting dari obyek pengetahuan, maka manusia sebagai subyek pengetahuan memegang peranan penting keterarahan manusia terhadap obyek yang merupakan faktor bagi munculnya pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia akan terwujud kalau manusia sendiri adalah bagian dari obyek dan realitas yang ada.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hanya melalui dan berkat unsur jasmani manusia mampu menangkap obyek yang ada di sekitarnya karena tubuh jasmani manusia adalah bagian dari realitas alam semesta, tanpa itu manusia tidak mampu mengenal dan mengetahui dunia dan segala isinya. Pada tingkat inilah pengetahuan manusia di anggap bersifat temporal. Manusia tahu bahwa ia tahu, oleh karena itu dengan kesadarannya, manusia melakukan refleksi tentang apa yang diketahuinya. Berkat refleksi itu pula pengetahuan yang semula bersifat langsung dan spontan kemudian diatur dan dibakukan secara sistematis sedemikian rupa

sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dikritik dan dibela.³⁷

Freire dalam mengungkapkan kesadaran manusia banyak mengadopsi prinsip *Fenomenologi Husserl*. Menurut Freire penyadaran adalah prasyarat untuk mengetahui realitas. Dengan sikapnya yang demikian Freire sering dituduh sebagai seorang idealis yang sering mengubah realitas sosial dengan perubahan pada kesadaran manusia. Freire menggunakan investigasi realitas dan kesadaran fenomenologi untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan oleh Freire beserta murid-muridnya untuk menemukan diri mereka sendiri sebagai bagian dari realitas.

Meskipun kegemaran Freire untuk memfilsafatkan kesadaran manusia dalam setiap karya tulisnya, namun tetap membuat kritikus jengkel, karena dalam praktik dan penyelidikan yang dilakukan Freire tentang kesadaran dan penampilan manusia telah menuntut pada dua penemuan, yakni: *pertama*; pengondisian sosial kesadaran manusia dan *kedua*; kekuatan subyek yang berpikir untuk bertindak demi kepentingan dirinya sendiri.³⁸

³⁷ Sony Keraf dan Mikhael, *Ilmu Pengetahuan sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 21.

³⁸ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 59-61.

d. Marxisme

Menurut Marx manusia adalah makhluk alamiah yang berkembang dalam lintasan sejarah dunia. Manusia merupakan makhluk kreatif yang dengan hasrat dan kekuatannya dapat menghasilkan produk. Manusia dalam sejarahnya telah mengubah obyek-obyek dunia alamiah dan telah menciptakan budaya di seluruh dunia. Akumulasi sejarah dan dunia alamiah yang luas mengenai obyek material dan budaya yang dihasilkan manusia merupakan perwujudan eksistensialis kekuatan kreatif manusia. Manusia mengaktualisasikan dirinya di dunia. Dalam bahasa Marx “keseluruhan yang dinamakan sejarah dunia hanyalah produksi manusia melalui pekerjaannya”. Pandangan Marx yang cukup kuat menyebutkan bahwa sejarah dunia merupakan proses yang berkembang, manusia telah menciptakan totalitas obyek yang hebat dalam alam dan budaya manusia.³⁹

Analisis yang dikemukakan oleh Marx tersebut telah menyita perhatian Freire. Freire mengakui bahwa ada ketegangan horizontal di antara kelompok-kelompok sosial yang tidak begitu saja masuk dalam pendekatan Marxis terhadap perjuangan kelas (*class struggle*). Marx menggarisbawahi, bahwa aksi sadar kaum proletar dalam menghapuskan dirinya sebagai kelas adalah dengan cara menghapuskan kondisi obyektif

³⁹ Erich Fromm, Marx's Concept of Man, diterj. Agung Prihantoro: *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 26-32.

yang menciptakan kelas. Sebenarnya, kesadaran kelas menuntut aplikasi yang pada akhirnya melahirkan pengetahuan yang mendukung kepentingan kelas tersebut.⁴⁰

Freire melihat perjuangan kelas dari sistem global kapitalisme sebagai *meta-narrative* atau rangka struktur ekonomi dunia yang menjadi dasar bagi kegagalan lainnya. Dalam analisis Marx, substruktur material (*ekonomi*) adalah penyebab semua masalah yang terjadi dalam superstruktur sosial, politik, agama dan budaya. Oleh sebab itu, masa depan manusia harus menghapuskan sistem kelas dalam masyarakat, karena dengan adanya kelas, masyarakat dibuat terkotak-kotak oleh kelas. Meskipun Freire kagum dengan analisis yang dilakukan oleh Marx, namun Freire agak tertutup terhadap penafsiran dunia yang tidak sesuai dengan teori ekonomi Marx.

Dalam hal ini Freire memakai metode membangun *generative themes* dari pelajaran-pelajarannya sendiri, yaitu tema penting yang dapat membuka pemahaman baru terhadap masalah-masalah sosial-ekonomi. Freire yakin bahwa satu-satunya tema yang menjadi landasan untuk semua tema lain adalah tema dominasi. Pendidikan harus memakai cara

⁴⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 268.

membangun kesadaran tentang dominasi (*conscientizacao*) dengan tujuan pembebasan.⁴¹

Tawaran Marx seperti di atas tidak semuanya diterima oleh Freire, seperti masa depan pasti terjadi tanpa kelas. Freire juga menolak fesimisme neoliberal, bahwa dunia ini hanya ditentukan oleh kekuasaan uang dan tidak mungkin berubah. Freire berharap dunia ini bisa ditransformasikan, sebagian dari proses transformasi tersebut bisa terjadi melalui “*pendidikan yang melaksanakan kemerdekaan*”.⁴²

Usaha Freire dalam melihat dan menganalisis pemikiran Marx seperti di atas telah mengharuskannya menerima kutukan dan tuduhan dengan alasan ketidakkonsistenannya dengan gagasan klasik tentang manusia sebagai makhluk bebas yang radikal, dan penerimanya kepada pandangan dialektis atau pandangan Hegel tentang manusia yang didukung oleh Marx. Freire juga dikecam karena dukungannya pada kekerasan revolucioner dalam *Pedagogy of the Oppressed*, tetapi Freire adalah seorang Amerika Latin yang konsisten terhadap perjuangan kaum miskin.

Freire dalam semua retorika revolucionernya yang radikal ternyata tetap terpisah dari sistem politik manapun. Maka tidak mengherankan bila

⁴¹ Adeney Bernhar Risakotta, *Pendidikan Kritis yang Membebaskan*, dalam Basis, No. 01-02, Tahun ke-50, (Januari-Februari, 2001), hal. 19.

⁴² Adeney Bernhar Risakotta, *Pendidikan Kritis yang Membebaskan*, hal. 17.

setiap seruannya tetap populer. Freire mengakui bahwa ia tidak memiliki semua jawaban untuk mengakses semua realitas bersama rakyat, tetapi ia percaya bila rakyat diberi kebebasan, mereka dapat membangun suatu sistem politik yang responsif terhadap semua kebutuhan mereka. Pendidikan (*proses penyadaran*) harus diarahkan pada tindakan politik, namun Freire enggan mengatakan bentuk tindakan apa yang harus diambil di balik sosialisme yang samar-samar itu.⁴³

e. Kristianitas

Freire ingin mempraktikkan kekristenannya sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dalam perjanjian Lama dan tradisi Kristus yang mengajukan pertanyaan kritis di seputar keberadaan umat manusia, terutama bagi mereka yang hidupnya menderita kelaparan, kehausan serta kemiskinan. Freire tidak mempunyai kesabaran kepada *Gereja Tradisional* dan *Gereja Modern*, ia lebih terpesona pada masa depan sebuah Gereja yang mampu mempraktikkan apa yang dikhotbahkan. Freire percaya bahwa teologi-teologi baru mampu melakukan perubahan urgentisitas Kristen fundamentalis demi perubahan Amerika Latin dan tempat lainnya. Freire menduga bahwa gagasan yang menggambarkan dunia dan kontradiksi sosial sebagai situasi yang dititahkan dari keabadian Tuhan akan melumpuhkan kegiatan-kegiatan manusia, seseorang yang mencoba menerangkan ketidakadilan sosial yang menimpa dirinya atau

⁴³ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, hal. 63.

orang lain sebagai kehendak Tuhan jatuh dalam sebuah Kristianitas yang salah.⁴⁴

Freire ingin orang-orang Kristen masuk ke dalam sebuah hubungan yang aktif dengan Dunia. Penggunaan simbol-simbol Kristen dalam pendidikan radikal telah mengundang interpretasi yang sinis terhadapnya, bahkan ada yang menuduh bahwa Freire menggunakan agama Kristen untuk menipu para petani miskin guna memperoleh kepercayaan dari mereka, tapi ini hanya berupa sinisme saja, tak lebih dari itu Freire telah bekerja dalam sejarah. Pemikirannya yang berasal dari sejarah dan Kristianitas adalah suatu perkembangan sejarah yang unggul. Freire adalah seorang Kristen yang terlibat langsung dalam pembebasan orang-orang tertindas dan pemiskinan sosial.

Freire terus berjuang agar ketertindasan dan pemiskinan tidak lagi menimpa siapa saja yang hidup nanti, meskipun ia harus menerima resiko pembuangan oleh sistem kekuasaan yang menindas. Untuk itu Freire memberikan dorongan kepada semua orang untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih manusiawi dan terhindar dari unsur-unsur yang menindas.

⁴⁴ Denis Collins, Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, hal. 64.

B. Konsep Penyadaran

1. Conscientizacao

Program-program “*penyadaran*” kini telah menjadi agenda di seluruh Dunia. Program-program tersebut dilakukan dalam beragam wilayah kehidupan, misalnya wilayah spiritual dan “*pendidikan ulang*” (*Re-education*). Sebagai sesuatu yang sangat dicita-citakan, proses penyadaran manusia ini sedang dalam kondisi sekarat, dalam pengertian bahwa penyadaran itu bukanlah gagasan baru, yang bisa menghidupkan imajinasi manusia, juga bukan gagasan mati yang telah sejak lama dipahami oleh masyarakat umum dengan makna yang tetap.

Penyadaran terhadap masyarakat merupakan konsep penting, tetapi bersifat ambisius, luas dan semakin klise. Salah satunya, sangat dibutuhkan kerja keras untuk mendefenisikan, memahami dan membangkitkan kesadaran masyarakat, hal ini telah dilakukan oleh para tokoh-tokoh praktisi dan aktivis di masyarakat. Di antaranya adalah Paulo Freire, seorang pendidik masyarakat dan organisator politik berkebangsaan Brazil dengan konsep *conscientizacaonya*⁴⁵ (konsep penyadarannya).

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi menjadi 3 (tiga) golongan, yakni: *Pertama*; Kesadaran Magis (*magical consciousness*) adalah

⁴⁵ Istilah *Conscientizacao* memperlihatkan beragam aspek yang berbeda dalam teori-teori Freire. Istilah tersebut akan digunakan dalam studi ini untuk mendeskripsikan proses perkembangan seorang individu yang berubah dari kesadaran magis menuju kesadaran naïf dan akhirnya sampai pada kesadaran kritis. Istilah tersebut tetap dipertahankan sesuai dengan kata aslinya (*bahasa Portugal*) untuk menghindari kebingungan dengan konsep-konsep serupa namun sesungguhnya berbeda dan untuk membedakannya dengan asal-usulnya. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. xvii.

suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (*natural maupun supranatural*) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. *Kedua*; Kesadaran Naif (*naival consciousness*), keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. *Ketiga*; Kesadaran Kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.⁴⁶

Freire sangat dikenal, khususnya di Negera Dunia Ketiga, karena Freire telah mengembangkan sebuah program pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa secara sangat efektif dan efesien, namun teori-teorinya secara umum banyak disalahpahami karena dua faktor.⁴⁷

Pertama; banyak orang yang berasumsi bahwa program yang sangat terfokus ini beserta metode-metodenya merupakan keseluruhan dan substansi dari *conscientizacao*. Padahal kepentingan Freire sejak awal adalah memanfaatkan pemberantasan buta huruf sebagai alat untuk membantu masyarakat yang buta huruf dan tidak bisa “*membaca*” kehidupan *sosio-politik* dan *ekonominya* agar bisa memahami bagaimana sistem kehidupan tersebut

⁴⁶ Paulo Freire, Education: the Practice of Freedom, diterj. Alois A. Nugroho: *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 18-19.

⁴⁷ William A. Smith, The Meaning of Conscientizacao, diterj. Agung Prihantoro: *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. xii.

mengorbankan dan menindas mereka, dan mengambil tindakan bersama yang tepat dan demokratis untuk mengubah sistem itu. Menjadi “*melek huruf*” berarti menjalani proses membaca dan menulis serta proses politik yang populis untuk secara bersama-sama menamakan, memahami dan secara demokratis mengubah masyarakat.

Kedua; banyak orang yang salah memahami kontribusi-kontribusi Freire, karena tulisan-tulisannya masih abstrak dan padat sehingga hampir tidak bisa di tembus. “*melek huruf*”, “*penyadaran*”, “*menjadi lebih manusiawi*”, “*pembebasan*”, digunakan secara sama dan tidak pernah didefinisikan secara konkret. Fase-fase kesadaran yang menandai titik-titik perkembangan melek huruf, kesadaran, kemanusiaan dan pembebasan secara kontinu, sangat penting untuk memahami konsep-konsep tersebut dan metode pendidikannya, tetapi dideskripsikan secara parsial di banyak tempat yang tersebar dalam tulisan-tulisan Freire dan tidak diberi ilustrasi dengan contoh yang konkret.

Dua masalah ini menghambat upaya-upaya untuk memahami ide-ide Freire. Untuk itu perlu mendefenisikan *conscientizacao* secara lebih luas dari sekedar pemberantasan buta huruf orang dewasa, dan lebih konkret dari filsafat Freire yang sulit dimengeti.

“Dehumanisasi, merupakan sebuah fakta sejarah yang konkret, bukanlah suatu takdir yang turun dari langit dan tinggal di terima begitu saja, tetapi akibat dari suatu tantanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan/ kekejaman dari

tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas”,⁴⁸

Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, serta tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan kekuasaan di tangan segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos di pikiran semua orang.

Kekuasaan digunakan oleh masyarakat yang tidak berkeadilan untuk memaksa dan mengorbankan fisik manusia, sedangkan mitos-mitos sosial dan konsep-konsep distorsi tentang kehidupan manusia menjustifikasi dan merasionalisasi pemaksaan tersebut. Orang-orang yang berkuasa sangat percaya bahwa mereka diharuskan menggunakan kekuasaannya untuk memelihara tatanan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu, orang-orang yang tidak berdaya menerima ketidakberdayaan sebagai keniscayaan dan melirik sumber-sumber harapan lain, seperti *surga* atau *keberuntungan*. Freire percaya bahwa sistem yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya melalui penindasan, kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut.

“Dalam situasi apapun juga di mana A secara obyektif melakukan pemerasan terhadap B atau menghalanginya untuk mencapai afirmasi diri sebagai seorang manusia yang bertanggungjawab, adalah sebuah bentuk penindasan”⁴⁹

⁴⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the oppressed*, diterj. Otomo Dananjaya, Mansour Faqih, Roem Topatimasang dan jimly A: *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 12.

Hanya sedikit orang yang menawarkan pendidikan (*proses penyadaran*) bagi kaum tertindas, pendidikan yang di rancang secara eksplisit untuk membebaskan baik para penindas maupun tertindas sebagai korban dari sistem yang menindas. Dan Freire telah menawarkan pendidikan semacam itu. Freire dengan programnya di perkampungan kumuh Brasil, memulainya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan apa yang disebutnya sebagai “*kemanusiaan yang lebih utuh*”.

Hasil dari proses ini dinamakannya *conscientizacao* atau proses penyadaran, di mana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Mereka dapat memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain disekelilingnya dan dapat mentransformasikan kepada masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.

Freire mengkontraskan kesadaran kritis seseorang di dalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran lainnya yang lebih rendah. Kesadaran naif di cirikhasi dengan dengan prilaku orang yang terlalu menyederhanakan dan meromantisasikan realitas, dia berusaha mereformasi individu-individu yang tidak adil dengan asumsi bahwa sistem yang mewadahinya bisa bekerja secara

⁴⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hal. 28.

tepat. Kesadaran magis adalah fase di mana orang mengadaptasi atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada.⁵⁰

Penyadaran pada umumnya dan conscientizacao pada khususnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. Conscientizacao bukanlah teknik untuk mentransfer informasi atau bukan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. Conscientizacao mengembangkan tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari prilakunya.⁵¹

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara conscientizacao dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam conscientizacao tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan (*proses penyadaran*) bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Conscientizacao adalah sebuah pencarian jawaban-

⁵⁰ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal. 3.

⁵¹ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal.4.

jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang.⁵²

Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah sebuah alat pendidikan (*proses penyadaran*) yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan/ penyadaran. Conscientizacao bukanlah tujuan sederhana yang harus dicapai, tetapi merupakan tujuan puncak dari pendidikan untuk kaum tertindas.

Proses penyadaran terus saja menimbulkan banyak perbedaan di antara individu-individu yang berlainan. Bagi sebagian orang, penyadaran berarti kebanggaan etnis, sedangkan bagi sebagian lainnya, penyadaran berarti aksi politik dan bagi lainnya lagi penyadaran adalah penolakan terhadap penindasan. Pengertian penyadaran yang berbeda-beda ini bercampur secara tidak jelas. Hal ini menimbulkan kebingungan dan bahkan membuat pergantian dan kerjasama intelektual di antara kelompok-kelompok yang berbeda semakin sulit terwujud.

Proses penyadaran, sebagaimana defenisi banyak orang, merupakan proses yang bersifat internal dan psikologis, serta perubahan-perubahan bagaimana individu-individu memahami dunia mereka, atau setidaknya aspek-aspek sosio-politik dunia mereka. Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam itu memiliki manifestasi eksternal yang signifikan. Perilaku individu-individu berubah sebagai akibat cara berpikir mereka yang berubah.

⁵² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 183-184.

2. Tahap-tahap dan Proses perubahan Conscientizacao

Freire mendeskripsikan conscientizacao sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnya, proses perubahan (*perkembangan*) ini dapat di bagi menjadi tiga fase: *Kesadaran Magis*, *Naif* dan *Kritis*. Untuk mempermudah dalam memahami proses perubahan conscientizacao, penulis menampilkan 2 skema, yakni *Skema Kategori Pengkodean Conscientizacao* dan *Skema Perkembangan Conscientizacao*.⁵³ Dalam skema pengkodean, setiap fase akan di bagi lagi menjadi tiga aspek berdasarkan pertanyaan eksistensial berikut: Apa masalah-masalah yang paling dehumanitatif dalam kehidupan? (PENAMAAN), Apa penyebab dan konsekuensi dari masalah-masalah tersebut? (BERPIKIR), dan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut? (AKSI). Ada beberapa cara lain untuk menerapkan conscientizacao, yang paling sederhana barangkali adalah Skema Kategori pengkodean conscientizacao.

Skema 1
Skema kategori pengkodean conscientizacao

| | Kesadaran Magis “Menyesuaikan” | Keasadaran Naif “Memperbarui” | Kesadaran Kritis “Mengubah” |
|---|---|--|--|
| I. Penamaan a. Apa masalah nya? b. Apakah seharus nya memang demikian adanya? | 1. Penolakan terhadap masalah: a. Menolak tegas b. Menghindari masalah 2. Masalah bertahan hidup: a. Kesehatan buruk b. Kemiskinan c. Pengangguran d. Pekerjaan yang tidak | 1. Penyimpangan individu penindas: a. Individu-individu tertindas tidak suka pada penindas b. Individu tertindas tidak memenuhi keinginan penindas Agresivitas Horizontal (<i>intra-punitive</i>) | 1. Menolak penindas/ penegasan diri: a. Menolak untuk meniru penindas b. Memilihara etnisitas c. Menegaskan keunikan 2. Mengubah Sistem: a. Prosedur dan masyarakat b. Menolak sistem yang |

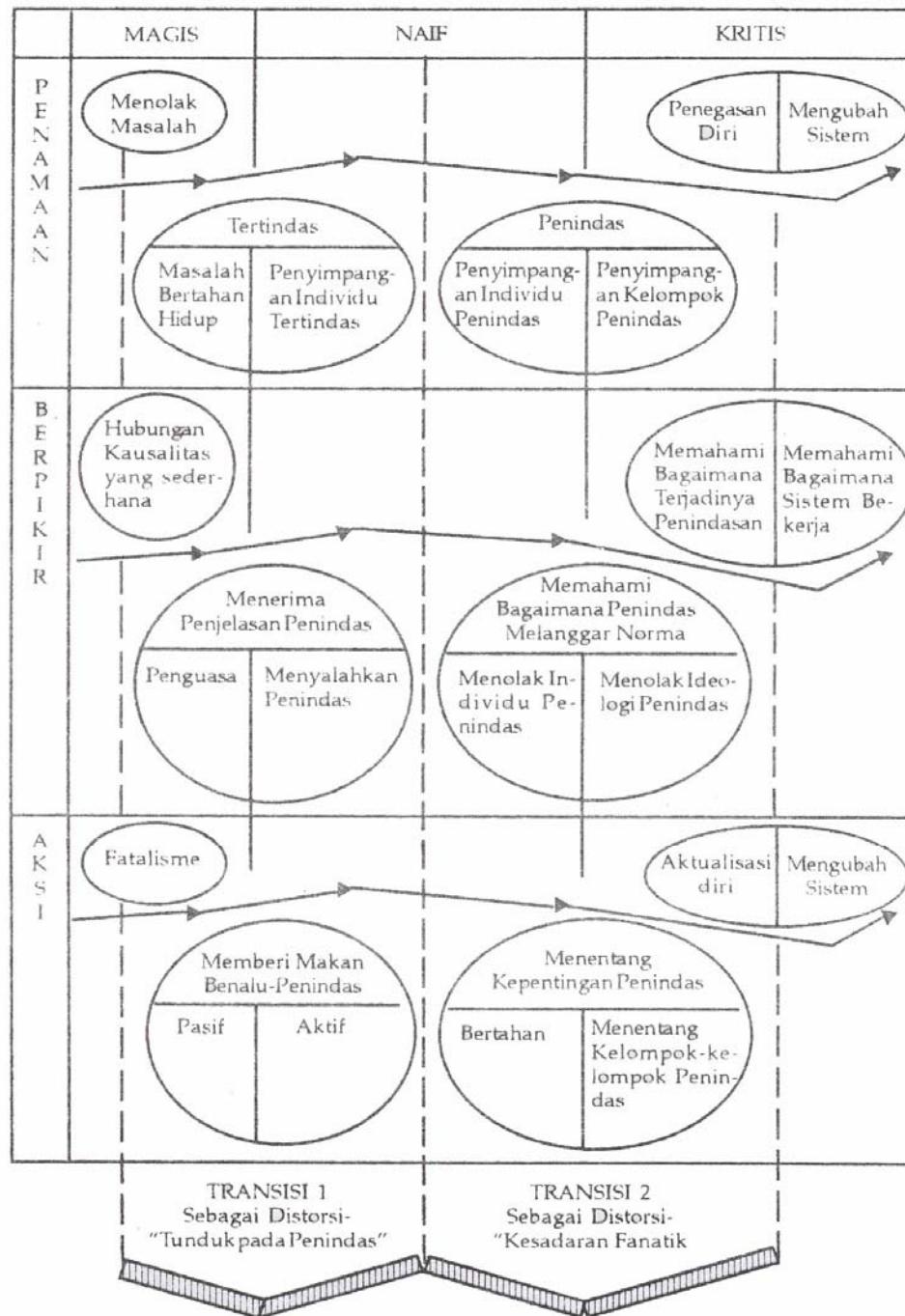
⁵³ William A. Smith, Conscientizacao: *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal.55-59.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | mencukupi e. Uang habis dengan sendirinya. | 2. Penyimpangan individu penindas: a. Penindas melanggar hukum b. Penindas melanggar norma | menindas |
| II. Berpikir a. Mengapa keadaannya demikian ? b. Siapa/ apa yang salah? | 1. Fakta yang diserahkan pada penguasa: a. Faktor-faktor yang tidak terkendali: Tuhan, nasib, keberuntungan, usia dan seterusnya. b. Takut pada penindas c. Penindas selalu jadi pemenang d. Empati terhadap penindas 2. Interelasi Kausalitas yang sederhana: a. Kesehatan buruk b. Obyek-obyek menguasai dunia. | 1. Tunduk pada Ideologi Penindas: a. Menerima penjelasan atau keinginan penindas (<i>Pendidikan</i>) b. Konflik dengan sesama c. Menyalahkan nenek moyang d. Kasihan dengan diri sendiri 2. Mengetahui bagaimana penindas melanggar norma: a. Mengetahui maksud penindas b. Mengetahui hubungan di antara penindas atau agen-agennya c. Menggeneralisasikan satu penindas pada semuanya | 1. Mengetahui/ menolak ideologi penindas dan kolusi a. Simpati/ memahami sesama b. Mengritik diri/ mengetahui perbedaan antara aksi dan tujuan kritis c. Menolak agresi horizontal d. Mengetahui jalannya penindasan/ korban sistem e. Menolak penindas ideologi. 2. Mengetahui bagaimana kerja sistem: a. Mengetahui sistem sebagai penyebab b. Mengetahui pertentangan antara cara dan tujuan c. Analisis makro menggeneralisasi penindas dan sistem |
| III. Aksi a. Apa yang bisa dilakukan untuk mengubah keadaan? b. Apa yang harus dilakukan? c. Apa yang telah dilakukan? | 1. Fatalisme: a. Melarikan diri b. Menerima 2. Menghidupi penindas secara pasif: a. Menunggu kebaikan (<i>keberuntungan</i>) b. Bergantung pada penindas | 1. Aktif bekerjasama dengan penindas (<i>kolusi</i>): a. Meniru perilaku penindas (pakaian, kebiasaan dll) b. Agresi salah arah (agresi Horizontal) c. Bersikap paternalistik terhadap sesama d. Memenuhi keinginan penindas 2. Bertahan: a. Berkelompok b. Membuat jaringan kerja c. Menjauhi penindas d. Menentang individu penindas e. Mengubah keadaan | 1. Aktualisasi diri: a. Mencari model-model peran yang sesuai b. Menghargai diri c. Mengembangkan diri/ mencari pengetahuan d. Menjadi subyek/ aksi e. Percaya terhadap sesama f. Menerapkan solusi baru g. Mengandalkan sumber daya komunitas h. Menentang kelompok-kelompok penindas 2. Mengubah sistem: a. Mengedepankan dialog daripada polemik b. Kerjasama c. Pendekatan ilmiah d. Mengubah norma, prosedur dan hukum. |

Tampak dalam skema kategori-kategori pengkodean ini di bagi menjadi sembilan bagian, yang masing-masing menggambarkan sebuah aspek dan tingkat conscientizacao. Setiap tingkat kesadaran di bagi menjadi dua sub-tingkat yang di nomori dengan angka 1 dan 2. Skema ini menekankan tiga tingkat dan aspek pokok conscientizacao, serta akan sangat membantu untuk mencocokkan kategori-kategori pengkodean dengan tingkat dan aspek conscientizacao. Namun demikian kelemahan mendasar dari skema ini adalah terlalu menyederhanakan proses perkembangan kesadaran manusia.

Kelemahan tersebut bisa ditutupi oleh skema perkembangan conscientizacao yang menunjukkan sifat perkembangan conscientizacao yang berubah-ubah. Skema ini di bagi menjadi aspek-aspek dan tingkat-tingkat dasar, tetapi tidak menunjukkan kategori-kategori pengkodean. Penekanannya terletak pada upaya untuk menunjukkan bagaimana perkembangan conscientizacao berjalan. Anak panah-anak panah menunjukkan gerakan dari kesadaran magis ke kesadaran kritis.

Skema 2
Skema Perkembangan *Conscientizacao*



Skema perkembangan conscientizacao ini dengan jelas menggambarkan dua fase transisi yang penting. Fase-fase tersebut tidak terpisah dari golongan-golongan kesadaran, tetapi merupakan fase-fase transisi yang meliputi ciri-ciri dua tingkat kesadaran. Fase-fase transisi ini kemudian terdistorsi. Ketika terdistorsi, ciri-ciri yang digambarkan dalam transisi 1 menjadi stabil dan solid, serta menunjukkan sebuah pola perilaku pokok yang di tandai dengan “*memberi makan pada benalu-penindas*”. Transisi 2, ketika terdistorsi di tandai dengan “*kesadaran fanatik*”. Diharapkan skema ini akan membantu pembaca dalam melihat conscientizacao sebagai sebuah proses perkembangan yang berubah-ubah, bukannya deskripsi perilaku rigid yang di rancang untuk menciptakan seperangkat “*lubang yang baru*”. Seorang individu bisa menunjukkan perilaku verbal dengan melintasi spektrum perilaku conscientizacao. Spektrum ini membantu anda sampai pada tingkat pemahaman atas apa yang di maksud dengan conscientizacao.

a. *Kesadaran Magis atau Semi-Intransitif*

orang-orang yang masih dalam golongan kesadaran pertama terperangkap dalam “*mitos inferioritas alamiah*” (Mereka mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu, yang tidak diketahui adalah tindakan untuk mengubah). Bagi penindas, jika hendak mendehumanisasikan mereka, disinilah pentingnya mencegah orang-orang dari penamaan masalah-masalah, sehingga mereka tetap terikat dengan penjelasan magis dan membatasi kegiatan-kegiatannya yakni sekedar menerima secara pasif, bukannya

melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup tetapi justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada.⁵⁴

Kesadaran magis di cirikan dengan fatalisme, yang membuat manusia berpangku tangan, yang menyerah dan menganggap mustahil setiap usaha untuk mengubah fakta-fakta.⁵⁵

1). Penamaan

Ciri-ciri aspek penamaan dalam kesadaran magis adalah penolakan terhadap masalah dan masalah-masalah mempertahankan hidup. Pada tingkat penolakan terhadap masalah, orang-orang jelas-jelas menolak bahwa mereka memiliki masalah atau mereka menghindari masalah di waktu atau tempat lain. Dan orang-orang tidak mampu mengubah keadaan serta tidak mampu melihat kebenaran yang mendasar bahwa kehidupan mereka tidak pernah berubah.

Pada tingkat penamaan kedua, individu-individu dapat berkata bahwa mereka memiliki masalah, tetapi masalah-masalah tersebut didefinisikan dalam pengertian bertahan hidup secara fisik atau biologis. Uang seringkali menjadi perhatian utama karena di anggap sebagai satu-satunya jalan untuk memberi makan dan membeli pakaian untuk keluarga.

Manusia dengan kesadaran semi-intransitif tidak dapat memahami masalah-masalah yang berada di luar lingkungan kebutuhan biologis. Perhatian mereka semata-mata tertuju pada sekitar kelangsungan hidup dan mereka tidak memiliki pengertian tentang sisi kehidupan yang berada pada dataran sejrah. kesadaran semi-intransitif ini tidaklah menggambarkan pribadi yang tertutup pada diri sendiri, yang digenggam

⁵⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 135-136.

⁵⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 44.

oleh seluruh kekuatan waktu dan ruang. Dalam keadaan bagaimanapun, manusia adalah terbuka.⁵⁶

Keterpisahan atau alienasi dari eksistensi inilah yang menghalangi mereka untuk mengetahui fakta-fakta yang ada (tidak memiliki tanah yang cukup, tingkat kesehatan yang rendah, pekerjaan dan uang yang tidak mencukupi, yang terus berputar seperti lingkaran setan) sebagai masalah. Mereka berpikir hanya ada sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada peluang untuk mengubah keadaan. Fakta-fakta bisa berubah, tetapi mereka hanya sekedar “*penonton*” saja.

2). Berpikir

Kesadaran magis ini di tandai dengan dua orientasi dasar, yakni menyerahkan fakta-fakta kepada penguasa untuk menjelaskan mengapa segalanya seperti ini dan pandangan yang sederhana tentang hubungan kausalitas. Freire mengatakan:

Kesadaran magis menangkap fakta-fakta dan kemudian menyerahkannya kepada penguasa yang akan mengendalikan kesadaran mereka dan harus dipatuhi.⁵⁷

Manusia tidak bisa membedakan antara persepsi mereka atas obyek-obyek dari tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungannya, sehingga mereka menerima saja penjelasan-penjelasan yang bersifat magis karena mereka tidak mampu memahami hubungan kausalitas yang sebenarnya.⁵⁸

⁵⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 17.

⁵⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 44.

⁵⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 17.

Salah satu pendapat yang paling di terima tentang para petani di pedalaman Amerika Latin (tempat Freire menerapkan konsep conscientizacao) mengatakan bahwa mereka itu bersikap fatalistik. Pada umumnya orang-orang di Amerika Latin menyandarkan diri pada kekuatan eksternal untuk mendefinisikan dan mengubah fakta-fakta (realitas sosial). Tuhan, nasib, keberuntungan dan waktu semuanya berperan. Bukan kepercayaan pada Tuhan maupun kerendahan hati di hadapan Tuhan yang mencirikan kesadaran magis, tetapi ketergantungannya pada Tuhan untuk bertindak dan penolakan terhadap kapasitas manusia beserta Tuhan untuk mengubah keadaan. Pemahaman seperti inilah yang dikatakan Freire sebagai ciri dari kesadaran magis. Ada pandapat mengatakan bahwa: “Tuhan membantu orang-orang yang membantu dirinya sendiri”.

Dalam keadaan yang tertindas, ketergantungan fatalistik bisa berpengaruh lebih jauh di bandingkan dengan ketergantungan pada kekuatan metafisik: kekuasaan untuk mengubah keadaan juga bisa berasal dari penindas. Penindas di mata kaum tertindas tampak terbebas dari kekuatan supra-natural. Penindas adalah pelaku atau subyek eksistensi. Tingkat pemahaman ini menghasilkan kerendah-hatian, ketakutan pada penindas dan pada puncaknya kepercayaan bahwa penindas selalu menjadi pemenang.

Orang-orang dalam tingkat kesadaran magis juga akan berempati kepada para penindas. Mereka menunjukkan bukan hanya *mengerti*, tetapi juga bersimpati pada masalah-masalah yang di hadapi penindas. Setelah mengetahui penindas memiliki kekuasaan yang kuat, mereka mengidentifikasi kekuasaan dengan kebaikan dan kebenaran. Tuhan tidak jahat karena dia tidak menurunkan hujan, demikian juga para penindas tidak jahat karena mereka menjadikan sesuatu yang ada di masyarakat sebagai jaminan hidup mereka (penguasa melakukan sesuatu yang disenangi masyarakat yang dijadikan sebagai jasa dari keuasaannya untuk menutupi kejahatan sang penguasa).

Perilaku khas pada fase kesadaran magis adalah individu-individu menyandarkan diri pada penjelasan magis dan melihat hubungan-hubungan kausalitas secara sederhana. Orang-orang pada tingkat kesadaran magis ini melihat hubungan antara dua hal (*uang dan sekolah* atau *sekolah dan pemahaman*) dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa mereka tidak memiliki uang dan mengapa mereka tidak sekolah. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dijawab dan tidak dicari akar penyebabnya karena mereka menganggap jawabannya ada di Tangan Tuhan. Mereka menyalahkan keadaan dan obyek fisik (*uang dan sekolah*) bukannya orang lain atau interaksi antara berbagai peristiwa.

3). Aksi

Mereka menolak bahwa mereka memiliki masalah atau mendefinisikan masalah mereka secara eksklusif dan faktanya mereka mengalami kesulitan untuk bertahan hidup. Mereka menganalisis keadaan dan mengetahui bahwa mereka bergantung pada Tuhan, alam dan penindas, tindakan logis mereka berupa penarikan diri menjauh dari keadaan, menyesuaikan dengan kehidupan yang ada dan menunggu segalanya berubah dengan sendirinya. Penarikan diri dan sikap menerima ini sangat mudah dilihat dalam pernyataan-pernyataan seperti: “*tidak ada yang bisa kami perbuat*”.

b. *Kesadaran Naif atau Transitif*

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tak terelakkan untuk memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Kontradiksi yang dihadapi oleh individu yang naif ini terjadi antara sistem ideal yang seharusnya berjalan dan pelanggaran terhadap sistem tersebut oleh orang-orang jahat dan bodoh. Jika mereka dapat memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Freire melukiskan sikap naif atau di sebut juga dengan sikap romantik tersebut dengan kata-kata:

Kesadaran transitif-naif adalah kesadaran dari manusia yang masih menjadi bagian dari masa, di mana perkembangan kemampuan berdialog masih rapuh dan mudah di selewangkan.⁵⁹

Orang-orang menyederhanakan masalah dengan cara menimpakan penyebabnya pada individu-individu, bukan pada sistem itu sendiri. Argumentasi-argumentasi mereka rapuh ketika menjelaskan bahwa individu-individu terpisah dari sistem di mana mereka hidup dan pada puncaknya mengarah pada argumentasi yang larut dengan realitas. Pada masa lalu mungkin tidak begitu banyak hiburan dibandingkan dengan masa sekarang, walaupun demikian masyarakat tidak begitu rumit untuk memahami peran apa yang harus di mainkan. Idealisasi masa lalu ini khas kesadaran romantik.

Ada kecendrungan yang kuat, berkelompok untuk berpolemik dari pada berdialog.⁶⁰

Orang-orang menghabiskan waktu secara bersama-sama untuk mencari kesenangan bersama dan lari dari masalah-masalah keseharian. Mereka minum-minum bersama dan berbincang-bincang tentang masa lampau yang lebih baik atau keputusasaan mereka terhadap keadaan sekarang. Ketika mereka berbicara tentang apa yang *seharusnya* dilakukan, mereka selalu mengacu pada apa yang seharusnya dilakukan *orang lain*, atau apa yang harus mereka lakukan untuk memperbarui diri mereka sendiri atau penindas secara individual yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam sistem

⁵⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 18.

⁶⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 18.

yang sedang berjalan. Kehidupan yang lebih baik hanya berarti penyempurnaan norma-norma yang berlaku saat ini.⁶¹

1). Penamaan

Orang yang naif memandang sistem yang ideal (gereja, hukum, pemerintah, polisi) sebagai penyedia dan sumber norma serta aturan yang mengontrol perputaran roda sistem tersebut. Pelanggaran norma yang mengarah ke dalam menunjuk pada insiden-insiden dimana kaum tertindas melihat dirinya sebagai masalah, kotoran, kebiasaan dan perilaku mereka. Kaum tertindas menyalahkan dirinya karena tidak seperti penindas atau karena tidak memenuhi keinginan penindas. Lebih dari itu, orang yang mempunyai kesadaran naif saling menyerang, menganggap kawan, keluarga dan sesama sebagai masalah, tanpa melihat sistem yang salah. Inilah yang disebut Freire sebagai *agresi horizontal* dan *penghakiman sendiri*. Masalah yang mengarah keluar menunjuk pada individu atau kelompok individu dari kelas penindas yang mengambil keuntungan dari peran dan perilaku mereka yang melanggar peraturan di dalam sistem yang paternalistik ini. Perbedaan pokoknya adalah bahwa masalah-masalah tersebut jelas merujuk pada individu atau kelompok tetapi tidak pernah pada sistem, interelasi antar individu yang kompleks di paksa oleh harapan dan norma.

⁶¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 138.

2). Berpikir

Proses berpikir secara logis terjadi setelah proses penamaan. Orang-orang secara simplistik menyalahkan diri sendiri atau orang tertentu atau kelompok tertindas. Ini merupakan bagian dari proses yang di sebut Freire sebagai “*memberi makanan kepada benalu penindas*”. Dengan demikian, berarti individu-individu melanggengkan ideologi dan keyakinan penindas. Kaum tertindas menginternalisasi kepercayaan-kepercayaan tersebut dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Jika kaum tertindas menyalahkan diri sendiri, mereka pertama-tama menerima penjelasan penindas tentang keadaan yang sekarang terjadi. Di sisi lain, jika individu-individu tertindas menyalahkan penindas karena telah melanggar norma-norma yang ada, mereka akan mulai berpandangan negatif terhadap penindas, yang berarti melakukan agresi yang mengarah keluar.

Orang-orang tertindas dalam kesadaran naïf berpendapat bahwa ada sesuatu yang salah. Mereka dapat mengidentifikasi sejumlah ketidakadilan dan mengaitkannya dengan kisah panjang bagaimana mereka dieksplorasi. Akan tetapi, mereka belum bisa melampaui batas dari sekedar menyalahkan individu-individu. Mereka gagal melihat bahwa kekuatan-kekuatan yang besar dalam sebuah sistem memaksa kaum tertindas sekaligus penindas.

3). Aksi

Tindakan-tindakan individual berkaitan erat dengan bagaimana mereka memahami keadaan. Jika mereka merasa bersalah atau kawan-kawannya yang salah, mereka akan mengubah perilakunya dan mereka akan meniru penindasnya. Pendidikan menjadi lebih signifikan sebagai cara untuk menceburkan kaum tertindas ke dalam sistem penindas. Mereka akan memakai pakaian yang berbeda dengan kawannya, berusaha agar tampak seperti penindas secara fisik dan meniru kebiasaan-kebiasaan penindas.

Jika orang-orang tertindas menyalahkan individu-individu penindas karena melanggar norma, mereka harus mencari perlindungan atau organisasi membelanya. Kecendrungan untuk mencari perlindungan itu menimbulkan keinginan untuk berkelompok, mencari kekuatan dan dukungan dari kelompok tersebut. Alternatif kedua adalah berusaha membuat sistem yang ada bisa berjalan, menggunakan sistem, bukan mengubahnya untuk mendapatkan apa yang individu-individu inginkan. Orang-orang yang berkesadaran naif juga akan berusaha menghindari penindas, berusaha mempertahankan diri dari tekanan-tekanan mereka. Menentang individu penindas secara terbuka juga di anggap sebagai reaksi defensif. Sekalipun keberanian mengambil resiko merupakan ciri khas sikap menentang, menentang individu bukannya kelompok atau sistem tetap dianggap naif.

c. Kesadaran Kritis atau Transitif

Pada golongan ke tiga, yakni kesadaran kritis, isu yang muncul adalah perubahan sistem yang tidak adil, bukannya pembaharuan atau penghancuran sistem individu-individu tertentu. Proses perubahan ini memiliki dua aspek: *pertama*; penegasan diri dan penolakan terhadap sistem, *kedua*; berusaha secara sadar dan empiris untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Tidak seperti kesadaran naif, individu ini tidak menyalahkan individu-individu, tetapi justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa tertindas dan penindas berkolusi.⁶²

Kesadaran transitif yang kritis ditandai oleh kematangan menafsirkan masalah, keterangan-keterangan yang bersifat magis di gantikan oleh prinsip-prinsip kausalitas (sebab-akibat), dengan menguji penemuan-penemuan seseorang dengan keterbukaan terhadap pembaharuan, dengan usaha untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan sewaktu memahami masalah dan menghindari prasangka-prasangka sewaktu menganalisis, dengan menolak pemindahan tanggungjawab, menolak peran-peran pasif, argumentasi yang kuat, lebih mempraktekkan dialog dan bukan polemik, menerima yang baru bukan hanya karena barunya dan secara sehat tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya, menerima apa yang benar dalam hal baru maupun yang lama. Kesadaran transitif-kritis merupakan sifat-sifat dari pemerintahan demokrasi sejati dan cocok untuk bentuk-bentuk kehidupan yang mudah di tembus, meneliti, tidak pernah diam dan dialogis.⁶³

1). Penamaan

Orang-orang tertindas yang bergerak ke kesadaran kritis menyadari bahwa betapapun kerasnya usaha mereka, namun mereka tidak akan

⁶² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 142-143.

⁶³ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 18.

menyerupai penindas. Perasaan menghargai diri sendiri yang semakin berkembang mendorong mereka untuk menolak penindas sebagai model yang harus ditiru. Mereka terfokus pada etnisitasnya sendiri, bukan karena mereka membenci penindas dan sekedar ingin tampil beda tetapi karena mereka ingin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang unik dan jujur terhadap tradisi dan kebiasaan mereka sendiri. Kekejaman dan penghinaan yang dilakukan penindas sekalipun dengan bantuan pihak lain akan melahirkan perlawanan. Kebodohan dan ketidakcakapan akan di lihat sebagai akibat dari penindasan, bukannya sifat yang di bawa sejak lahir.

Kaum tertindas semakin dan semakin sering memandang penindas sebagai orang bodoh dan tidak cerdas. Penindas menjadi sasaran kritik yang telah kehilangan mitos serba tahu dan karismatik serta di pandang sebagai orang yang jahat. Orang-orang tertindas secara bertahap lebih merasa sebagai “*subyek*” daripada “*obyek*”. Selanjutnya mereka terfokus pada “*sistem*”. Mereka menganggap peraturan, peristiwa, hubungan dan prosedur tertentu sekedar sebagai contoh dari ketidakadilan sistematis yang di lembagakan. Penyimpangan dan perampasan bukanlah pengecualian tetapi kesengajaan.

Konsekuensi-konsekuensi dari penindasan tersebut tidak hanya terjadi satu kali di satu tempat dan menimpa seorang individu, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menyebar luas dan menimpa banyak orang. Kekejaman dan penindasan yang dilakukan penindas tidak

di arahkan pada seorang individu tetapi dijadikan kebijakan, norma, prosedur dan hukum yang harus dipatuhi setiap orang.

2). Berpikir

Kemampuan untuk mendefenisikan masalah sebagai kesalahan sistem dan bukan sebagai kesalahan seseorang individu, hal ini mempunyai dua pertanyaan yang harus di jawab oleh seorang yang memiliki kesadaran kritis. *Pertama*; bagaimana mereka harus bekerjasama untuk bekerja secara sistematik dan *kedua*; bagaimana penindas melakukan cara kerjanya.

Pandangan kaum tertindas terhadap penindas menjadi lebih realistik, demikian juga pandangan terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Mereka mengetahui bahwa diri dan kelompoknya bukan orang yang baik dan kuat. Mereka menolak kekerasan horizontal dan penghakiman sendiri. Dari kehidupan yang menindas itu mereka mengetahui adanya tujuan hidup dan keterampilan. Perjuangan mereka telah menjadikan mereka kuat, dan kekuatan ini lebih ditonjolkan di atas keinginan penindas yang akhirnya akan membebaskan mereka dari ketidakadilan dan ketertindasan. Mereka sepenuhnya menolak ideologi penindas termasuk perilaku dan kepercayaannya.

Berpikir pada tingkat kesadaran kritis berarti mampu secara jelas mendefenisikan kontradiksi-kontradiksi antara tindakan mereka sendiri dan tujuan pembebasannya. Orang-orang bisa melihat secara jelas

bagaimana mereka bekerjasama secara sistematik. Hal ini bisa menyebabkan sikap memahami kelemahan diri secara realistik.

Kesadaran kritis menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam kausalitas dan saling hubungan dengan lingkungan.⁶⁴

Refleksi kritis menekankan sikap ilmiah terhadap dunia ketika memandang sistem dan memahami bagaimana orang telah memberi makan penindas. Analisis ini melampaui dirinya dan menjangkau wilayah-wilayah *makro-sosio-ekonomi*. Orang-orang mengetahui bagaimana ekonomi dunia memaksa dan memanipulasi sistem yang menindas ini pada tingkat mikro atau tingkat komunitas dan konsekuensinya mereka mengetahui pentingnya kekuasaan kelompok untuk mengatasi dampak-dampak tersebut.

3). Aksi

Tindakan-tindakan kaum tertindas bisa menuju dua arah, yakni *aktualisasi diri* dan *mengubah sistem*. Mereka harus mencari model-model peran baru. Mencari model orang-orang yang tidak fanatik atau penindas merupakan indikasi yang baik atas kegiatan kritis. Kepercayaan pada kawan di tunjukkan dengan sikap menyandarkan pada belajar kelompok (*saling belajar*). Agresivitas di arahkan untuk menentang penindas dan sistem. Mereka lebih mengandalkan sumber-sumber komunitas daripada ketergantungan pada pihak luar.

⁶⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 44.

Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan pentingnya partisipasi komunitas yang didefinisikan sebagai kelompok tertindas yang telah berkembang dan tempat tinggal geografis yang terbatas. Selain mengandalkan komunitas, mereka juga mengandalkan diri sendiri yang mungkin di mata penindas di padang arogan. Informasi dan prespektif baru diujicoba dan direvisi sesuai dengan hasil dari tindakan mereka.

Upaya-upaya sadar dimaksudkan untuk menemukan informasi baru: membaca, berdiskusi dan belajar dari realitas menjadi sangat penting. Refleksi dan aksi menjadi interdependen, sebuah lingkaran berpikir dan aksi konstan yang di rancang untuk meningkatkan akurasi pemahaman. Proses ini oleh Freire disebut sebagai *praksis* yang berlawanan dengan *retorika* dan *hipotesis* yang dianggapnya sebagai *verbalisme naif* atau dengan aksi yang terisolir yang disebutnya sebagai *aktivisme naif*.

Keberanian mengambil resiko menjadi lebih mewarnai sikap orang-orang tertindas. Mereka lebih berani melakukan perubahan daripada tertindas karena *status quo*. Mereka lebih suka bertindak dengan cara-cara tertentu yang sebelumnya tampak berbahaya dan tidak tepat. Ketika mereka menyadari bahwa sistemlah yang harus dipersalahkan, mereka mampu melakukan aksi dengan cara-cara yang di nilai salah oleh sistem tersebut. Tindakan yang tidak tepat di angkat ke tingkat yang melampaui

kemampuan sistem untuk melarangnya dan selanjutnya tindakan tersebut menjadi kewajaran.

Proses aktualisasi tersebut sebagian merupakan penolakan terhadap penindas, eliminasi nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dipaksakan oleh penindas kepada kaum tertindas. Tidak seperti individu yang fanatik, individu yang kritis tidak akan menyulut konflik tetapi bersiap diri untuk menghadapi konflik yang mungkin akan timbul. Penolakan tersebut bisa jadi menghalangi kemampuan individu tertindas untuk memelihara hubungan yang normal dengan anggota-anggota kelompok penindas.

Pada saat yang bersamaan, sikap batin mulai tumbuh sehingga orang-orang tertindas bisa menemukan identitas sejarah dan pribadi yang unik untuk mengisi kekosongan yang di tinggalkan oleh penindas. Selain maraknya aksi menentang penindas, seorang individu juga tertarik untuk berbincang-bincang dengan sesamanya. Membenci penindas kurang begitu penting dibandingkan dengan memahami kawan-kawannya. Mereka cenderung membela kawan daripada anti-penindas.

Ketika penindas telah diusir dan proses aktualisasi diri di mulai, seorang individu bebas untuk mendirikan sesuatu sebagai cara untuk mengubah sistem yang tidak adil. Organisasi-organisasi kaum tertindas pada tingkat kesadaran kritis menganggap kekuasaan bukan hanya sebagai sebuah cara untuk menghancurkan penindas atau alat untuk

mempertahankan diri melawan penindas, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan sistem yang adil. Ciri kesadaran kritis yang khas adalah hubungan yang diciptakan di antara kaum tertindas itu sendiri.

Radikalisasi berarti semakin meningkatnya keterlibatan orang pada pihak yang dipilihnya. Ini terutama adalah sikap kritis, cinta, rendah hati dan komunikatif, dan demikian bersifat positif. Orang yang membuat pilihan radikal tidak menolak hak orang lain untuk memilih, ia pun tidak mencoba untuk memaksakan pilihannya kepada orang lain. Tetapi ia dapat berdiskusi dengan orang lain mengenai pilahn-pilihan mereka. Dia yakin bahwa pilihannya benar, tetapi menghormati hak orang lain untuk merasa pilihan orang itu sendiri benar juga. Dia berusaha untuk meyakinkan orang lain tetapi tidak berusaha untuk menghancurnya.⁶⁵

d. Kesadaran Fanatik

Kesadaran fanatik tidak termasuk dalam tiga fase perkembangan conscientizacao, tetapi merupakan distorsi yang oleh Freire diletakkan di antara kesadaran naif dan kesadaran kritis. Sekalipun kesadaran fanatik bukan bagian dari sistem pengkodean formal, dalam tulisan ini akan sedikit membahasnya karena dalam tulisan Freire menyebutkan akan bahaya-bahaya yang bisa ditimbulkannya. Kesadaran fanatik bisa jadi merupakan salah satu dari beberapa sub-kesadaran penting yang terletak di antara tiga golongan kesadaran pokok yang didefinisikan Freire.

Antara kesadaran transitif-naif dan masifikasi terdapat hubungan potensial yang erat. Jika seorang tidak berkembang dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis, tetapi malah terjatuh ke dalam kesadaran fanatik, maka dia akan menjadi lebih jauh dari realitas dibandingkan ketika berada dalam kesadaran semi-intransitif.⁶⁶

⁶⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 10.

⁶⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 19.

Yang ditekankan dalam kesadaran fanatik adalah masifikasi, bukan transformasi kehidupan yang menindas menjadi kehidupan yang membebaskan, tetapi pertukaran sebuah keadaan yang menindas dengan keadaan menindas lainnya. Melalui masifikasi, kaum tertindas menjadi alat, dimanipulasi oleh sekelompok kecil karismatik.

Manusia dikalahkan dan dikuasai meskipun mereka tidak menyadarinya, mereka sebenarnya takut untuk bebas, kendati mereka percaya bahwa dirinya bebas. Mereka mengikuti rumusan dan perintah-perintah yang seakan-akan dipilihnya sendiri. Mereka diarahkan dan tidak mengarahkan diri sendiri.⁶⁷

Para pemimpin memanfaatkan munculnya seorang individu yang dimitoskan (*super-etnis*) yang mengekspresikan semua kultural dari kelompok tertindas. Super-etnis ini menjadi tokoh protagonis dalam perjuangan hidup-mati menentang penindas dan menjadi idealitas yang harus diperhitungkan oleh penindas.

Polemik dan retorika yang emosional adalah bukti yang lebih nyata adanya irasionalitas ini. Karena diskusi kelompok dan dialog digantikan dengan pidato-pidato, maka dapat dipastikan kaum tertindas akan tunduk secara buta, bukannya ikut serta secara aktif dalam proses perubahan. Freire menunjuk sikap para pemimpin “*populis*” yang lazimnya tampak revolusioner padahal kenyataannya berusaha mengendalikan dan memanipulasi revolusi demi tujuan-tujuan mereka sendiri.

⁶⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 19.

1). Penamaan

Bagi orang yang fanatik, masalah yang paling krusial adalah penindas sebagai inkarnasi setan dan musuh yang harus dihancurkan. Tidak ada kebaikan sedikitpun dipihak penindas. Penindas tidak dipandang sebagai individu-individu yang sama-sama menjadi korban dari sistem, tetapi sebagai penyebab penindasan yang kejam. Walau demikian, menentang penindas yang jahat merupakan sisi positif dari “*super-etnis*” tersebut. Di sini nilai-nilai etnis kaum tertindas lebih didahulukan dibandingkan dengan evaluasi secara rasional terhadap kecocokan nilai-nilai yang berbeda.

2) Berpikir

Proses berpikir kaum tertindas sendiri digantikan dengan polemik dan retorika yang emosional. Persepsi-persepsi standar lebih banyak dilakukan daripada analisis kritis. Kaum tertindas memahami penindas melalui pidato-pidato yang tidak ilmiah dan halus yang kemudian menyebabkan mereka mengutuk diri dan kelompoknya sebagai orang yang salah. “*Sistem*” ini ditangkap secara naif sebagai alat penindas yang sengaja dibuat, bukannya akibat dari proses sejarah yang membentuk baik penindas maupun tertindas. Sesungguhnya sistem ini tidak lebih dari kelas penindas itu sendiri. Kaum tertindas tidak lebih dari penonton yang sekedar bisa menyaksikan kehancuran yang dilakukan penindas dan

tukang justifikasi yang meyakinkan demi kepentingan para pemimpin itu sendiri. Freire menyebut *fanatisme* ini dengan *sektarianisme*.

Sektarianisme lebih bersifat emosional dan tidak kritis, angkuh, anti dialog maka anti komunikasi. Orang yang sektarian menginginkan masyarakat terlibat dalam proses sejarah sebagai aktivis yang dicekoki racun propaganda. Tetapi masyarakat tidak boleh berpikir karena sudah ada orang lain yang memikirkan mereka dan mereka itu dilindungi seperti anak-anak, begitulah orang yang sektarian melihat masyarakat.⁶⁸

3). Aksi

Aksi di arahkan menuju masifikasi dan untuk menghancurkan penindas. Karena tujuan ini menjustifikasi alatnya, maka hanya ada sedikit waktu bagi kaum tertindas untuk berdialog. Para pemimpin yang karismatik harus dimunculkan untuk memimpin kaum tertindas meraih kemenangan. Kepemimpinan yang mendomestikasi terfokus pada ketidakmampuan individu-individu tertindas untuk memimpin dirinya sendiri. Konflik dengan penindas di anggap sebagai satu-satunya jalan keluar, sehingga di sambut baik dan dielu-elukan sebagai pembersihan terhadap kejahatan.

Karena tidak menghargai pilihan orang lain, orang sektarian berusaha memaksakan pilihannya pada setiap orang lain. Di sini dia cendrung menjadi aktivisme, aksi tanpa di dahului pemikiran yang matang, cita rasanya sloganistik yang pada umumnya masih berada pada

⁶⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 11.

tingkat mitos dan setengah benar, serta membuat sesuatu yang absolut menjadi sepenuhnya relatif.

Orang yang sektarian, baik dari sayap kiri maupun kanan, mengalami kegagalan karena jika mereka berhasil berarti sebuah tirani digantikan dengan tirani lainnya. Mereka membenci penindas, mereka terperangkap dalam kontradiksi-kontradiksi mereka sendiri dan mitos-mitos mereka menolak hubungan murni dengan penindas.

Perhatian orang yang fanatik adalah perubahan bukan transformasi. Proses-proses perubahannya bersifat menindas sehingga mereka lebih mengarahkan kaum tertindas daripada bekerjasama dengannya. Tujuan petubuhan tersebut adalah menghancurkan penindas, yang mungkin sekedar mengganti penindasannya dengan penindas lain. Orang yang fanatik mempunyai perhatian terhadap kelompok-kelompok penindas bukan terhadap norma, peraturan dan egulasi, tetapi dengan para penguasanya. Kaum tertindas dipandang sebagai anak-anak yang harus dibimbing bukan orang dewasa yang mampu berpartisipasi secara kritis.

Conscientizacao adalah sebuah proses perkembangan dalam tiga fase yang berbeda tetapi saling berhubungan, yakni fase *Kesadaran Magis*, *Naif* dan *Kritis*. Orang dalam fase ***Kesadaran Magis*** menyesuaikan dengan kehidupan di mana mereka tinggal. Mereka mendefenisikan masalah dengan mengaitkannya dengan pada persoalan-persoalan cara bertahan hidup dan merasa bahwa masalah-masalah ini disebabkan oleh kekuasaan-kekuasaan yang di luar jangkauan mereka. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan terentang sejak dari menerima keadaan secara pasif sampai menggulingkan kekuasaan-kekuasaan yang mereka anggap membelenggu kehidupan mereka.

Tingkat ***Kesadaran Naif***, di mana individu tertindas ingin memperbaharui sistem yang telah di rusak oleh orang-orang jahat yang melanggar norma dan aturan. Kesadaran naif dapat dibagi dua sub-kesadaran.

Pertama; individu-individu menyalahkan diri mereka sendiri dan kawan-kawannya karena dianggap telah melanggar norma, dengan perasaan bersalah dan melakukan tindak kekerasan horizontal mereka justru memperkuat kepercayaan penindas. Tindakan-tindakan mereka di arahkan untuk mengubah diri mereka sendiri dan meniru penindas: menjadi lebih berpendidikan dan lebih berkuasa.

Kedua; individu-individu tertindas menyalahkan individu penindas atau kelompok penindas tertentu karena melanggar norma-norma yang ada. Mereka mengetahui bagaimana maksud dan betapa kasarnya perilaku penindas tersebut, tetapi mereka menimpakan penyebab persoalan ini pada individu penindas.

Tindakan-tindakan mereka di arahkan untuk mempertahankan diri dari akibat buruk yang di timbulkan oleh pelanggaran norma individu penindas.

Individu-individu yang *Berkesadaran Kritis* menganggap sistem ini perlu ditransformasi. Tetapi untuk mengubah realitas secara mendasar tidak cukup dengan melakukan tambal-sulam terhadap hubungan antara penindas dan tertindas, karena penyebab penindasan ini adalah sistem yakni seperangkat norma yang menguasai tertindas dan penindas. Proses transformasi ini di mulai dengan menolak dan menyingkirkan ideologi penindas dan meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri dan kekuatan komunitas. Mereka berpikir secara ilmiah dan tidak merujuk pada kasus-kasus penindasan, tetapi pada wilayah sosio-ekonomi makro, di mana kehidupan berjalan dalam konteks global.

Individu-individu yang kritis mulai mencari model-model peran baru, mengandalkan kekuatan diri dan sumber-sumber daya komunitas, keberanian mengambil resiko dan independen terhadap penindas. Pendekatan baru dalam memecahkan masalah ini, yakni polemik di ganti dengan berdialog bersama kawan-kawannya, hal ini menyebabkan individu-individu tertindas harus memformulasikan tindakan-tindakannya sendiri yang berujung pada pembebasan dan transformasi yang sebenarnya.

Kesadaran fanatik adalah akibat dari teraberasi atau terdistorsinya perkembangan conscientizacao yang sewajarnya, terletak antara golongan kesadaran naïf dan kesadaran kritis. Secara konseptual, kesadaran fanatik

mendorong pertentangan yang tak terhindarkan antara penindas dan tertindas, mengandalkan para pemimpin karismatik yang di idealkan sebagai “*super-etnis*” dan menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan perjuangannya. Kesadaran fanatik bisa mengarah pada penghancuran penindas tetapi terjadi melalui masifikasi, tertindas menundukkan penindas dan konsekuensinya tidak mengarah pada pembebesan yang sebenarnya.

Distorsi atau aberasi kedua bisa terjadi di antara kesadaran magis dan naif. Disini “*memberi makan benalu-penindas*” menjadi isu kritis. Individu-individu memberi makan penindas secara pasif di mana mereka menyandarkan diri pada penindas untuk membuat keputusan dan tindakan, atau secara aktif di mana mereka berusaha mengubah diri mereka agar menyerupai penindas.

Freire tidak membicarakan fase-fase tersebut secara langsung. Namun, dalam tulisan-tulisan tertentu dia mengatakan bahwa persepsi tentang pertumbuhan manusia di dominasi oleh gerakan yang melalui berbagai fase atau apa yang di sebutnya sebagai “*Tema*”.⁶⁹

Suatu kurun sejarah di tandai oleh serangkaian cita-cita, minat dan nilai-nilai yang mau di wujudkan dengan mengada dan berbuat, dengan sikap-sikap yang sedikit banyak di tularkan. Penjelmaan konkret dari pelbagai cita-cita, minat dan nilai ini, bersama dengan hal-hal yang menghalanginya, akan menyusun tema-tema kurun itu, yang pada gilirannya menentukan tugas-tugas yang mesti dilaksanakan.⁷⁰

Dalam kutipan ini Freire berbicara tentang sebuah periode sejarah, bukan perkembangan seorang individu atau sebuah kelompok. Akan tetapi,

⁶⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 187-189.

⁷⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 5.

Freire menghubungkan tema-tema tersebut dengan “*tingkat-tingkat pemahaman*” masyarakat Brasil.

Perhatian pendidikan yang paling serius akan tertuju pada berbagai tingkat persepsi masyarakat Brasil terhadap realitas yang mereka hadapi, inilah yang terpenting dalam proses humanisasi. Disitulah letak perhatian saya untuk menganalisis tingkat-tingkat pemahaman yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah dan kultural.⁷¹

Freire di sini mengatakan bahwa golongan-golongan tersebut ditentukan oleh perjalanan sejarah dan kultural yang berarti menunjukkan bahwa Freire melihat golongan-golongan tadi sebagai hasil bukan hanya dari pribadi seorang individu, tetapi juga hasil dari lingkungan di mana individu tersebut hidup dan faktor-faktor sejarah serta kultural yang diciptakan oleh lingkungan. Kemudian Freire berkata:

Semakin cermat dan tepat manusia menangkap kausalitas yang sebenarnya, semakin kritis pemahaman mereka terhadap realitas. Kalau kausalitas itu tidak dapat dipahami, maka pemahaman mereka menjadi bersifat magis. Selanjutnya kesadaran kritis salalu menganalisis kausalitas itu, apa yang hari ini benar barangkali besok tidak demikian lagi. Kesadaran naif melihat kausalitas sebagai fakta-fakta yang beku dan statis dan persepsi mereka keliru.⁷²

Di sini Freire mendefenisikan ciri golongan-golongan atau fase-fase kesadaran. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Freire memandang perkembangan dalam pengertian fase-fase sekuensial: *Magis*, *Naif* dan *Kritis*. Perkembangan individu tidak dimulai dengan kesadaran kritis dan kemudian menjadi berkesadaran magis, bukan dari kesadaran magis langsung kekesadaran kritis, juga bukan secara acak. Perkembangan adalah kemajuan dari kesadaran

⁷¹ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal.106.

⁷² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 44.

naïf ke kesadaran kritis, perkembangan ini muncul seiring dengan bergulirnya roda dunia.

Fase-fase tersebut tidak hanya bersifat sekuensial tetapi juga hierarkis. Setiap fase lebih tinggi dari fase sebelumnya, dan fase terakhir menunjukkan tergapainya tujuan tertinggi. Superioritas satu fase dibuat berdasarkan fakta bahwa setiap fase lebih berbeda dan lebih menyatu. Setiap fase menyebabkan individu lebih memahami bagaimana dunia ini berinteraksi dengan dirinya. Jika seorang individu pada golongan kesadaran magis tidak mampu memahami peristiwa-peristiwa yang ada disebabkan bukan oleh kekuatan super-natural, maka orang yang berkesadaran kritis melihat kekuatan super-natural hanya sebagai satu faktor yang mungkin berkaitan dengan kausalitas. Orang yang kritis memiliki lebih banyak pilihan konseptual, dia lebih terintegrasi dengan dunia.

Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena tidak mampu mengubah realitas. Menyesuaikan diri adalah kekhasan perilaku binatang yang bila diperlihatkan oleh manusia akan merupakan gejala dehumanisasi.⁷³

Freire secara jelas menerima pandangan tentang perkembangan hierarkis. Dia memandang manusia bergerak dari “*sikap adaptif*” menuju ketingkat penyatuan yang lebih tinggi dan manusiawi di mana manusia itu memperlakukan dunia sekaligus tunduk kepadanya. Freire berkali-kali

⁷³ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, hal. 4-5.

menegaskan bahwa pemahaman berasal dari interaksi antara individu dan dunia di sekelilingnya. Idealisme keliru karena menandaskan bahwa ide-ide yang terpisah dari realitas menguasai proses sejarah. Demikian juga, obyektifisme mekanistik mengubah manusia menjadi abstraksi-abstraksi dan menolak manusia sebagai pembuat keputusan dalam perubahan sejarah.

Pendidikan sebagai praktek pembebesan (yang bertentangan dengan pendidikan sebagai praktek dominasi) menolak bahwa manusia itu abstrak, terisolir, independen dan tidak bersentuh dengan dunia. Pendidikan ini juga menolak bahwa dunia eksis sebagai sebuah realitas yang jauh dari manusia. Pemikiran yang autentik tidak melihat manusia sebagai mahluk yang abstrak maupun dunia tanpa manusia, tetapi manusia selalu berhubungan dengan dunia. Dalam hubungan-hubungan ini, kesadaran dan dunia bersifat simultan: kesadaran tidak mendahului maupun mengikuti dunia.

Inti metode pendidikan Freire adalah dialog. Dan metode pendidikannya seringkali di sebut metode dialog. Dengan demikian, ideologi pendidikan Freire secara sangat jelas dapat disebut sebagai *Ideolog Perkembangan*. Menurut Freire: Pendidikan yang autentik tidak di jalani oleh A untuk B atau oleh A tentang B, tetapi oleh A dengan B, yang di mediasi oleh dunia yang memberi kesan dan menantang kedua belah pihak, serta menggugah pandangan atau

pendapat tentang dunia itu sendiri. Dialog adalah pertemuan antara manusia yang di mediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia.⁷⁴

Proses yang oleh Freire di sebut dialogis tidak bersifat teoritis. Proses ini tidak memaksakan dunia kepada seorang individu, tetapi melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Tugas pendidikan adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefenisikan dunia. Salah satu tujuan pendidikan adalah keadilan. Keadilan berasal dari fakta bahwa fase-fase perkembangan merupakan sebuah ukuran universal untuk menilai eksistensi manusia, karena keadilan berasal dari proses dialogis yang melahirkan pertumbuhan. Konsekuensinya, keadilan itu mendorong pertumbuhan menuju aktualisasi diri, integrasi dan conscientizacao, sedangkan ketidakadilan itu menghambat pertumbuhan.⁷⁵

Tetapi ketika humanisasi dan dehumanisasi adalah pilihan-pilihan nyata, dan hanya humanisasi yang memberi kesempatan kerja kepada manusia. Kesempatan kerja ini selalu di adakan, karena di tegaskan dengan negasinya. Kesempatan kerja terhalang oleh ketidakadilan, eksplorasi, penindasan dan kekerasan penindas, kesempatan kerja semakin diperjuangkan oleh kaum

⁷⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 130.

⁷⁵ Paulo Freire, *Pedagogy in Process: the Letters to Guinea-Bissau*, diterj. Agung Prihantoro: *Pendidikan Sebagai Proses*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 203.

tertindas yang merindukan kebebasan dan keadilan, serta ingin menemukan kembali kemanusiaan mereka yang hilang.⁷⁶

Hal ini tidak berarti bahwa prinsip-prinsip keadilan tertentu terumuskan, kemudian di transfer kepada generasi muda, juga tidak berarti bahwa individu diperbolehkan membentangkan diri batiniahnya yang berisi paket prinsip-prinsip keadilan. Keadilan adalah sebuah proses hidup, bukan komoditas perdagangan.

Hal inilah mengapa Freire mengatakan bahwa “*pendidikan sebagai praktek pembebasan*” bukanlah transfer atau transmisi pengetahuan yang terdapat dalam berbagai kebudayaan. Pendidikan juga bukan perluasan pengetahuan teknis. Pendidikan bukan aksi untuk mendepositokan informasi-informasi atau fakta-fakta kepada siswa. Pendidikan bukanlah “*pelanggengan nilai-nilai dalam sebuah kebudayaan*”. Pendidikan bukanlah “*sebuah upaya untuk mengadaptasikan siswa dengan keadaan*”. Freire memandang “*pendidikan sebagai praktek pembebasan*” di atas seluruh situasi gnosiologikal yang sebenarnya.⁷⁷

Pemikiran liberal mengakui bahwa prinsip-prinsip etis menentukan tujuan dan alat pendidikan, bukan hanya hak-hak anak yang harus dihargai oleh

⁷⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hal. 25-28.

⁷⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hal. 49-70.

guru tetapi perkembangan anak juga harus dirangsang sehingga anak itu bisa menghargai dan mempertahankan hak-haknya sendiri dan orang lain.⁷⁸

Sebuah lensa konseptual yang dapat diterapkan untuk mengamati conscientizacao-nya Freire adalah perkembangan struktural. Lensa ini memfokuskan pada keberadaan tiga fase konseptual yang berbeda: *Kesadaran Magis, Naif* dan *Kritis*. Konsekuensinya, setiap fase di pahami sebagai sebuah struktur. Fase-fase tersebut menggambarkan perspektif-perspektif yang konsisten secara internal yang mempengaruhi bagaimana individu-individu memahami dirinya, dunia dan interaksinya dengan dunia, khususnya yang terkait dengan peristiwa-peristiwa sosio-politik. Magis, naif dan kritis adalah nama-nama yang diberikan untuk interelasi (*yang kompleks dan mendalam*) seorang individu yang mengamati, mengetahui dan bertindak di dunia ini.⁷⁹

Dengan menggunakan lensa ini, fase-fase yang dipaparkan Freire juga bersifat sekuensial dan hierarkis. Individu-individu tidak bergerak secara acak dari fase ke fase, tetapi mengikuti sebuah pola perkembangan yang pasti, yaitu dari kesadaran magis melalui kesadaran naif menuju ke kesadaran kritis. Ketika semua individu tidak bisa mencapai kesadaran kritis, ketika sebagian tetap berada dalam tingkat kesadaran magis atau naif, ketika sebuah tingkat kesadaran tercapai maka asumsinya individu-individu tidak dapat kembali ke golongan-golongan kesadaran sebelumnya. Walaupun kebudayaan dan

⁷⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 175.

⁷⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. xvii-xviii.

kepribadian individu mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dari satu fase ke fase lainnya, keduanya tidak dapat mengubah pola atau sekuensi perkembangan.

Kesadaran kritis lebih berbeda dan integral dibandingkan dengan kesadaran magis. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kesadaran kritis menunjukkan fase kesadaran yang lebih tinggi atau “lebih baik”. Pertumbuhan dari satu fase ke fase lainnya terjadi ketika seorang individu bersentuhan dengan dunia. Tugas pendidikan perkembangan adalah membawa individu agar bersentuhan dengan dunia secara kritis. Dengan kata lain, tugasnya adalah menghadirkan pertanyaan-pertanyaan bukan menyediakan jawaban. Pendidikan perkembangan ini bersifat dialogis ketika mendorong tumbuhnya hubungan-hubungan horizontal antar individu ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dengan demikian, Freire terhindar dari upaya mengubah fase-fase kesadaran yang hierarkis menjadi sebuah proses pendidikan yang teoritis. Perkembangan, tidak seperti transfer informasi atau pembentukan kebiasaan, bukanlah mengaktifkan hafalan atau stimulus respon, tetapi negosiasi konseptual antara pemahaman seseorang dan dunia. Individu-individu memahami dunia dan dirinya secara lebih lengkap karena setiap pertanyaan baru mengarah pada sebuah jawaban yang lebih berbeda dan utuh. Tujuan dari proses ini adalah keadilan, sebuah hubungan antar individu di dunia di mana mereka tidak dihalangi untuk mencapai tujuan perkembangannya.

BAB III

CONSCIENTIZACAO DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Pengembangan Masyarakat

Istilah pengembangan masyarakat baru muncul sebagai sebuah teori atau ilmu yang terkonsep dengan rapi sekitar tahun 1950-an. Sementara di Indonesia istilah pengembangan masyarakat baru di kenal semenjak tahun 1969, yaitu terdapat pada Lampiran Keputusan Presiden bulan Februari tahun 1969.¹ Secara terminologi pengembangan masyarakat merupakan upaya penyadaran kritis dan penggalian potensi lokal masyarakat, dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan atau persoalan kehidupan mereka dan dilakukan secara bersama-sama.²

Dalam dataran praksis, pengembangan masyarakat merupakan sistem tindakan nyata yang memberi alternatif model pemecahan masalah masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan lingkungan.³ Fokus utamanya adalah pengembangan perilaku individu dan kelompok atau komunitas dengan titik tekan pada pemecahan masalah-masalah masyarakat (*social problems*). Untuk dapat mencapai tujuan utama pengembangan masyarakat, yakni menyadarkan dan

¹ Jayadiningrat, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*, (Bandung: ITB, 1999), hal. 53.

² Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahari, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hal. 13.

³ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 29.

mewujudkan perubahan dalam masyarakat, dan agar proses pengembangan pada dataran praksis lebih kuat, mantap serta hasilnya dapat memuaskan semua pihak yang terlibat, maka pengembangan tersebut harus berjalan di atas landasan dasar berupa: *landasan teoritis* dan *landasan filosofis*. Menurut pandangan penulis, setidaknya dua komponen ini harus diketahui oleh seorang pengembang masyarakat sebagai modal dasar untuk menyadarkan masyarakat, karena komponen-komponen ini berfungsi sebagai pijakan dalam melaksanakan propesi serta sebagai petunjuk dalam melakukan penyadaran dan perubahan di masyarakat.

a. **Landasan Teoritis Pengembangan Masyarakat.**

Secara garis besar, teori perubahan sosial yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok.⁴ *Pertama*; teori-teori yang memandang perubahan sosial dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses *diferensiasi* dan *integrasi*. *Kedua*; teori-teori perubahan sosial yang memandang perubahan dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses perubahan dan pembentukan nilai-nilai modern. *Ketiga*; teori perubahan sosial yang melihat perubahan dan pengembangan masyarakat terjadi secara radikal.

⁴ Azis Muslim, *Paradigma Pengembangan Masyarakat*, Tema Makalah disampaikan dalam Kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada bulan Maret 2007, hal. 12-16.

Termasuk dalam kategori pertama adalah teori evolusi yang dikembangkan oleh *Auguste Comte, Herbert Spencer dan Emile Durkheim*.⁵ Teori ini ingin memperlihatkan bahwa pengembangan masyarakat berlangsung secara terus menerus dengan mengikuti tahap-tahap tertentu, seperti halnya perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat juga terjadi secara linier, berlangsung secara terus menerus dan tidak bisa berjalan mundur.

Menurut Comte,⁶ ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat. *Pertama*; Rasa bosan akan sesuatu yang telah di miliki, menimbulkan keinginan untuk memiliki hal yang baru, serta berusaha menggunakan segala kemampuan dan kecakapan untuk mendapatkannya. Seperti pengamalan teoritis modern, Comte juga melihat hirarki kebutuhan manusia, sekalipun kecakapan yang rendah telah di gunakan, manusia akan ter dorong untuk menggunakan kecakapan yang lebih tinggi guna untuk mencapai tujuan yang di inginkannya. Semakin besar penggunaan kemampuan dan kecakapan, maka akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan tingkat perubahannya. *Kedua*; umur manusia, Comte menganggap umur meningkatkan konservatisme, sedangkan “*kemudaan*”

⁵ Robert H. Lauer, Perspectives on Social Change, diterj. Alimandan: *Prespektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 71-89, dan Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hal. 52-66.

⁶ Robert H. Lauer, *Prespektif tentang Perubahan Sosial*, hal. 73-75.

ditandai oleh naluri mencipta. *Ketiga;* faktor demografi pertambahan penduduk secara alamiah. Yang di maksud Comte dengan peningkatan jumlah penduduk, selain jumlahnya juga kepadatan penduduknya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk di suatu tempat tertentu, akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan karena itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralisir ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di kalangan segelintir penduduk yang tertindas.

Dalam pandangan teori evolusi yang menekankan bahwa perubahan sosial terjadi secara linier, terus menerus dan tidak berjalan mundur, maka rekayasa sosial dapat di tempuh melalui peningkatan atau perluasan peran, seperti peningkatan peran wanita, peningkatan peran masing-masing anggota dalam organisasi atau masyarakat, ataupun peran-peran yang lain. Dengan kata lain rekayasa sosial dalam pandangan teori ini dapat di tempuh dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan.

Teori pada kelompok kedua menekankan pada pentingnya arti individu. Faktor-faktor penyebab perubahan dan pertumbuhan masyarakat terdapat pada diri individu yakni berupa nilai-nilai, keyakinan dan ideologi yang dimiliki oleh individu dari masyarakat. Tokoh pengembangan teori ini diantaranya adalah: *Max Weber*,⁷ *Mc Clelland*⁸ dan *Everette Hagen*⁹. Menurut

⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, hal. 39-51.

mereka, nilai-nilai, keyakinan dan ideologi yang tercermin pada kepribadian seseorang merupakan faktor pendorong utama terhadap perubahan. Kepribadian tersebut akan mengarah kepada prestasi. Kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Bila kebutuhan untuk berprestasi ini sangat berkembang, maka individu akan menunjukkan perilaku yang tepat dan karena itu akan bertindak sedemikian rupa untuk memajukan perkembangan di segala lini dan hasilnya adalah sebuah perubahan.

Dalam pandangan teori ini maka rekayasa sosial dapat di tempuh melalui pendidikan dan pelatihan yaitu pendidikan dan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi. Karena dengan meningkatkan prestasi kemampuan kerja seseorang akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Di samping itu juga bisa melalui pendampingan atau advokasi, yang keduanya di maksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang di hadapi. Sadar terhadap masalah yang di hadapi adalah termasuk dalam kategori prestasi.

Teori pada kelompok ketiga memandang bahwa perubahan masyarakat terjadi secara radikal. Teori ini biasa di sebut dengan teori konflik. Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkaitan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang

⁸ Mansour Fakih, *Runtuhan Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 44-50.

⁹ Azis Muslim, *Paradigma Pengembangan Masyarakat*, hal.13-14.

persediaannya tidak mencukupi serta di dalamnya pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang di inginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka. Konflik dapat terjadi akibat dari ketidakpuasan suatu pihak atas pihak yang lain. Sebuah perubahan misalnya, dapat menimbulkan konflik karena ada pihak-pihak yang di rugikan dan ada pihak-pihak yang di untungkan. Pihak yang di rugikan berpotensi menimbulkan konflik. Hubungan antara konflik dan perubahan cenderung menjadi satu proses yang berlangsung dengan sendirinya terus menerus, karena perubahan dapat menimbulkan konflik baru dan seterusnya.¹⁰

Dalam pandangan teori konflik, rekayasa sosial dapat di tempuh melalui propoganda, penghasutan, membungkam kelompok radikal, mengontrol media masa, pembunuhan (*seperti Munir*), penangkapan anggota-anggota potensial (*seperti Ba'asir*) dan lain sebagainya. Usaha untuk mengatasi konflik sosial yang muncul akibat pembenturan kepentingan salah satunya adalah dengan managemen konflik. Dalam managemen konflik ada pembagian kerja dan distribusi wewenang dan kekuasaan serta peran secara proporsional. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat perlu dikembangkan kondisi sosial, politik dan lain sebagainya yang kondusif

¹⁰ Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, Social Conflict: Escalation, Stalemate and settlement, diterj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini: *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 199.

sehingga masyarakat dapat berintegrasi secara sehat dan demokrasi tumbuh dengan aman.

Di luar teori-teori tersebut, ada perkembangan teori yang lebih aktual yaitu teori yang memandang bahwa adanya kemiskinan di Dunia Ketiga sebagai akibat proses perkembangan kapitalis Dunia Barat. Kemiskinan di sebagian besar umat manusia merupakan “*tumbal*” kejayaan masyarakat kapitalis. Oleh karena itu jika Negara-Negara berkembang ingin maju maka harus mampu melepaskan diri dari ketergantungan dengan Negara-Negara kapitalis tersebut yakni dengan cara memutuskan hubungan kerjasama. Isu globalisasi ekonomi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang adalah contoh konkret dari kapitalisme.¹¹

Semua kebijakan, aturan dan lembaga globalisasi ekonomi, seperti IMF, Bank Dunia dan WTO lebih mengutamakan nilai-nilai dan pertumbuhan bagi korporasi besar, mereka berjalan dengan dasar teori bahwa “*pasang naik*” kekayaan korporasi menetes ke bawah menuju kesegenap lapisan masyarakat dan mampu “*mengangkat semua perahu*”. Akan tetapi, indikator-indikator ekonomi yang di sodorkan oleh para pengajur globalisasi ekonomi menunjukkan keadaan yang sebaliknya. Pihak yang mendapat porsi keuntungan terbesar dari globalisasi ekonomi adalah Negara-negara industri seperti *Amerika Serikat*. Namun sayangnya, keuntungan besar yang di peroleh

¹¹ Ahmad Erani Yustika, *Negara VS Kaum Miskin*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 8-14.

tidak terdistribusi secara merata keseluruhan penduduknya. Keuntungan-keuntungan itu telah di raup habis terutama oleh para eksekutif kaya papan atas. Itulah kekejaman kapitalis yang tidak memandang kawan atau lawan.

Dalam pandangan teori kapitalis, rekayasa sosial dapat di tempuh melalui pembebasan diri atau memutus hubungan kerjasama dengan Negara-negara kapitalis. Terbukti, berbagai ideologi atau aturan globalisasi ekonomi – termasuk *pandangan bebas, deregulasi, privatisasi dan penyesuaian struktural-* telah menghancurkan penghidupan berjuta-juta orang. Bahkan tidak sedikit dari mereka menjadi gelandangan, tidak mempunyai tanah dan hidup dalam gelimang kelaparan. Mereka pun tidak memiliki akses lagi terhadap pelayanan publik yang paling pokok seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, angkutan umum, pelatihan kerja dan lain sebagainya. Di samping melalui pembebasan diri juga bisa di tempuh dengan pemberdayaan sumber daya lokal. Sumber daya lokal yang di maksud adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di daerah-daerah.¹²

Prinsip-prinsip pokok yang perlu di kembangkan dalam pemberdayaan sumber daya lokal adalah: *Pertama;* keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat di buat di tingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang di akui peranannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan. *Kedua;* fokus utama pemberdayaan sumber daya lokal adalah memperkuat kemampuan rakyat

¹² Azis Muslim, *Paradigma Pengembangan Masyarakat*, hal. 16.

miskin dalam mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada pada masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga;* dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan menggunakan teknik *social learning*, di mana individu-individu berintegrasi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing.

b. Landasan Filosofis Pengembangan Masyarakat.

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini, di akui disebabkan oleh paradigma pengembang masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/ kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa masyarakat ke jurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam.

Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus di ubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri. Secara filosofis pengembangan masyarakat semestinya di arahkan pada:

1. Memandang manusia/ masyarakat sebagai fokus dan sumber utama pengembangan.

Memandang manusia/ masyarakat sebagai subyek (bukan obyek) dalam pengembangan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka memanusiakan manusia. Proses *humanisasi* ini pada gilirannya mampu mendorong manusia untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang fokus dan sumber utamanya manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pelayanan yang pasif menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif dalam pembangunan.¹³

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan di butuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatan, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi dan alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka. Pembangunan mesti harus dapat meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan

¹³ Suparjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hal. xxix-xxxii.

tersebut tetap bermuara pada pengembangan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pengembangan masyarakat yang melupakan aspek manusianya jelas tidak menguntungkan. Hal ini karena akan menumbuhkan sikap pasif dari masyarakat baik dalam proses, pelaksanaan maupun menerima hasil-hasil pembangunan. Sikap merasa tidak memiliki membuat mereka acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harkat dan martabat manusia/masyarakatnya.

2. Menjadikan musyawarah/ dialog sebagai metode kerjanya

Potensi manusia yang paling penting dalam pengembangan masyarakat adalah kemampuannya bermusyawarah mengenai kehidupannya. Dengan bermusyawarah masyarakat akan menemukan hakekat persoalan hidupnya. Pengetahuan mengenai persoalan hakekat hidup ini penting demi perkembangan yang utuh. Musyawarah akan membawa perubahan pada pelakunya, dan ini akan mempengaruhi situasi dan kondisi yang ada. Kemampuan baru akan lahir dan watak pribadi akan berkembang. Musyawarah akan melahirkan pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman ini akan menggerakkan hati. Hati kemudian akan

mengerakkan budi dan kehendak. Budi dan kehendak membuat aktivitas lebih baik.¹⁴

Musyawarah adalah proses saling belajar. Musyawarah melibatkan seluruh pesertanya untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Karena itu prinsip utama dalam musyawarah adalah mendudukkan setiap orang sejajar, baik dalam pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan, sehingga secara bersama-sama mampu merumuskan dan mensistematiskan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tersebut untuk masalah baru yang dihadapi. Musyawarah sebagai metode kerja dalam pengembangan memiliki tujuan untuk mewujudkan kesadaran kritis-transformatif yaitu kesetaraan dan kesetiakawanan untuk senantiasa malakukan pembaharuan-pembaharuan dalam rangka menciptakan realitas yang manusiawi. Untuk itu dalam musyawarah perlu diwujudkan sikap keterbukaan yaitu saling menghormati, menghargai, egaliter dan sebagainya dan sikap kritis yaitu kecendrungan untuk selalu, berani menanyakan terhadap hal-hal yang mengganjal dalam dirinya, komunikatif dan kreatif untuk melakukan perubahan-perubahan.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal. 471-473.

¹⁵ Ridho Al-Hamdi, *Melawan Arus*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 80.

3. Penyadaran dan pembebasan sebagai prosesnya

Kesadaran yang di maksud dalam hal ini adalah kesadaran kritis. Masyarakat mengerti dan menyadari asal usul dari penderitaannya. Masyarakat tidak lagi menyatakan bahwa penderitaan itu semacam takdir, hal yang tidak mungkin lagi untuk di ubah dan tidak dapat di tentang atau di lawan. Akan tetapi dalam keadaan sadar, masyarakat mengerti dan berani mengungkapkan penindasan yang dialaminya dan berusaha untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang menindas tersebut.¹⁶

Meningkatkan kesadaran bisa dimulai dari individu, kelompok hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah menganalisa masalah dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif. Misalnya, membentuk kelompok aksi. Dengan kelompok aksi, masyarakat di bantu mengatasi sikap apatis dan pasif mereka menerima realitas sosial yang ada. Juga menjadi kewajiban pengembang masyarakat untuk mendorong masyarakat aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan masyarakat terletak pada ketidakmampuannya dalam mengatasi persoalan yang di hadapi. Hal ini menjadi komponen penting dalam peningkatan kesadaran kritis, yaitu kesadaran terhadap kultur dan struktur kekuasaan yang menindas. Bagaimana membangun

¹⁶ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, hal. 44-45.

aksi yang efektif untuk mengatasi kultur dan struktur yang menindas, semua itu merupakan usaha peningkatan kesadaran.¹⁷

4. Kesejahteraan hidup sebagai tujuan akhirnya

Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Indikator kesejahteraan secara lahir adalah: apabila pangan dan sandang terpenuhi, sehat jasmani dan rohani, kondisi rumah layak tinggal, mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang di mana dapat meningkatkan taraf hidupnya, mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat, mandiri dalam mengambil keputusan dan mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan indikator secara batin adalah: apabila tercipta rasa aman di masyarakat, terwujudnya ketenangan dan tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.¹⁸

¹⁷ Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Vol. 1 No. 1, September 2003, hal. 53-55.

¹⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: FISIP UI Press, 2005), hal. 86-87.

B. Kontribusi Conscientizacao terhadap Pengembangan Masyarakat

Berpikir dialektis berarti menunjukkan usangnya konsep-konsep yang beberapa waktu sebelumnya masih di pakai untuk menerangkan banyak hal. Salah satu ciri seorang dialektikus sejati adalah kemampuannya untuk “*mengatasi*” yang lama tanpa menolaknya atas nama tahap kesadaran baru (kritis) yang sekarang di miliki.¹⁹ Dalam meneliti pelbagai dimensi kesadaran kritis, tak ada seorang penulis mutakhir yang lebih tekun dibandingkan dengan Paulo Freire, seorang pendidik multikultural yang menjadikan seluruh dunia menjadi ruang kelasnya, meskipun perasaan, bahasa maupun alam pikirannya bercorak Brazil. Freire tak henti-henti mencari bentuk-bentuk baru dari kesadaran kritis dan menggali hubungan-hubungan baru antara penindasan dalam berbagai bidang dengan “*conscientizacao*” yang membebaskan. Benang merah yang menyatukan karyanya adalah kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural.²⁰

Pesan pokok Freire adalah bahwa seseorang dapat “*mengetahui*” bila “*mempermasalahkan*” realitas natural, kultural dan historis yang melingkunginya. Problematisasi merupakan antitesis dari apa yang oleh teknokrat disebut *Problem Solving*. Dalam pendekatan problem solving, seorang ahli mengambil jarak dari realitas, menguraikannya menjadi bagian-bagian,

¹⁹ Peter McLaren, dkk, Che Guevara, Paulo Freire and the politics of Hope: Reclaiming Critical Pedagogy, diterj. A. Asnawi: *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan: Tinjauan Kritis Pendidikan*, (Surabaya: Diglossia Media, 2004), hal. 61.

²⁰ Paulo Freire, The Politic of Education: Culture, Power and Liberation, diterj. Agung Prihantoro dan Fuad A. Fudiyartanto: *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 183-185 dan Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006), hal. 137-141.

memikirkan cara-cara yang paling efisien untuk memecahkan kesulitan (*masalah*) dan kemudian mendiktekan strategi atau kebijakan kepada masyarakat.

Problem solving semacam ini menurut Freire mengenyampingkan manusia sebagai totalitas dengan menjabarkannya semata-mata kepada dimensi-dimensi yang dapat diperlakukan apa saja, seakan-akan hanya problem-problem yang harus dipecahkan. Bagi Freire, problematisasi berarti melibatkan seluruh rakyat dalam kodifikasi realitas total menjadi simbol-simbol yang dapat menggugah kesadaran kritis dan mendorong mereka untuk mengubah hubungan dengan alam dan kekuatan-kekuatan sosial. Dengan seperti ini, rakyat tidak menjadi obyek melainkan subyek sejarah mereka sendiri. Di lain pihak Freire berpendapat bahwa teori atau introspeksi tanpa tindakan sosial kolektif adalah *idealisme* atau *wishful thinking* yang bersifat milarikan diri. Bagi Freire, teori sejati hanya dapat disimpulkan dari beberapa praksis yang berakar dalam pergumulan sejarah.²¹

Pembebasan dan pemanusiaan manusia, hanya bisa dilaksanakan jika seseorang memang telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Seseorang yang tidak menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, tidak akan pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya ingin ia capai. Jadi, mustahil memahamkan pada seseorang bahwa ia harus mampu (dan pada hakikatnya memang mampu) memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya, sebelum ia

²¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 50.

sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaannya dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting baginya. Dengan kata lain, proses asal yang di anggap paling penting adalah “penyadaran” (*conscientizacao*) seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan Freire juga di kenal sebagai pendidikan penyadaran.²²

Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, mulai dan mulai lagi, maka proses penyadaran merupakan proses inheren dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti dan mandeg, ia mesti berproses terus, berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Dari kesadaran magis sampai ke kesadaran kritis. Dalam teori Freire menyebutkan golongan kesadaran, yaitu: *Pertama*; Kesadaran Magis (*magical consciousness*) adalah suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (*natural maupun supra natural*) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. *Kedua*; Kesadaran Naif (*naival cinsciusness*), keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. *Ketiga*; Kesadaran Kritis (*critical consciousness*)

²² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 183.

consciousness), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.²³

Belajar bagi Freire adalah proses di mana orang bergerak maju dari golongan kesadaran yang lebih rendah menuju kepada golongan keasadaran yang lebih tinggi. Manakala seseorang telah mencapai golongan kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itu pun mulai masuk ke dalam proses mengerti dan bukan proses menghafal semata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau menyatakan sesuatu berdasarkan suatu sistem kesadaran, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa perlu sadar apa yang dikatakannya.

Di sinilah letak pentingnya kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang adalah mewakili dunia kesadarannya, serta fungsi interaksi antara tindakan dan fikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar dengan cara yang benar adalah menyatakan kata-kata yang memang disadari maknanya, dan itu berarti menyatakan realitas, berarti telah melakukan praxis.²⁴ Kata-kata yang diucapkan sebagai bentuk pengucapan dari kesadaran kritis bukanlah kata-kata yang di internalisasikan dari luar tanpa refleksi, bukan slogan-slogan tetapi kata-kata orang itu sendiri untuk menamakan dunia yang dihayatinya sehari-hari. Jadi,

²³ Paulo Freire, *Education: the Practice of Freedom*, diterj. Alois A. Nugroho: *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 18-19.

²⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 111-113.

pendidikan mestilah memberi keluasan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain, juga bukan kata-katanya sang guru.²⁵

Tidak jauh berbeda dengan proses pengembangan masyarakat, seorang pengembang harus mendengarkan dan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengeluarkan pandapatnya dan mengutarakan masalah yang di hadapinya sebelum melaksanakan tugasnya sebagai *agent of change* di masyarakat. Selain itu pengembang harus mengajarkan bagaimana cara untuk “berbicara” secara kritis dan etika-etika berdialog serta mengeluarkan pendapat demi tercapainya suatu perubahan di masyarakat.

Bagi Freire pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas sosial (diri manusia) dan dirinya sendiri. Yaitu pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut. Dan bukan pendidikan yang menjadikan akal manusia patuh kepada keputusan-keputusan orang lain. Freire menghendaki pendidikan “*saya bertanya*” bukan sekedar pendidikan “*saya taat berbuat*”. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sakaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: *guru, murid* dan *realitas sosial*. Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau

²⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 29-32.

disadari. Hubungan dialektis seperti inilah yang tidak terdapat dalam pendidikan mapan selama ini.²⁶

Freire memberikan suatu formulasi model pendidikannya sendiri yang di beri nama *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Pendidikan ini kata Freire untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan (dominasi). Karena pendidikan ini menggarap realitas sosial, maka secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi yang di sebut Freire sebagai praxis. Prinsip praxis ini setiap waktu dalam prosesnya selalu merangsang suatu tindakan, kemudian tindakan itu direfleksikan kembali, dan refleksi itu di ambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses belajar itu merupakan suatu daur bertindak dan berfikir yang berlangsung terus menerus. Dengan daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung di libatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas sosial dan keberadaan mereka di dalamnya.

Karena itu, pendidikan ini di sebut juga dengan pendidikan *Hadap Masalah*. Anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru. Jadi, murid dan guru saling belajar satu sama lain dan saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan didiskusikan bersama gurunya. Hubungan keduanya pun menjadi *subyek-subyek* bukan *subyek-obyek*. Obyek mereka adalah

²⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 105.

realitas sosial. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat intersubyektif untuk memahami suatu subyek bersama.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan masyarakat diperlukan model pendidikan yang menggunakan metode dialog serta pendidikan yang berbasis realitas sosial kepada masyarakat, karena pengembangan masyarakat bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan masalah yang di hadapinya dan membantu masyarakat untuk bebas dari ketertindasan struktural dan kultural. Struktur masyarakat yang membelenggu perlu dibongkar, demikian juga sistem yang tidak menguntungkan perlu dihancurkan. Masyarakat yang tidak sadar akan struktur dan sistem yang tidak menguntungkan perlu di dampingi sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan masalahnya sendiri serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya membantu masyarakat agar pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa sendiri dengan mengidentifikasi kebutuhannya, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri. Untuk mencapai kesejahteraan itu masyarakat harus terbebas dari belenggu yang selama ini meninabubukkan dirinya dan menyadari akan kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu tugas dari pengembang masyarakat adalah menyadarkan masyarakat akan kebutuhannya sendiri dan membebaskan

²⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the oppressed*, diterj. Otomo dananjaya, Mansour Faqih, Roem Topatimasang dan jimly A: *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 50-52.

masyarakat dari segala yang membelenggu dengan model pendidikan berbasis realitas sosial yang dicetuskan oleh Paulo Freire.

Pengembang Masyarakat yang reaksioner dapat menjadi daya tarik bagi individu-individu untuk mengembangkan pemikiran yang kritis terhadap kehidupan masyarakat, yakni memikirkan apa yang mereka lakukan ketika mereka benar-benar malakukannya. Melalui pemikiran dan tindakan mereka sendiri, masyarakat dapat melihat bagaimana dalam struktur sosial itu mereka dikondisikan sedemikian rupa dalam memahami sesuatu, dan dengan cara seperti itu persepsi mereka mulai berubah, meskipun tidak berarti bahwa telah terjadi perubahan struktur sosial.²⁸

Masyarakat harus yakin bahwa struktur sosial dapat melalui transformasi yang dilakukannya. Penting untuk dicermati bahwa pandangan yang seperti itu dapat memahami makna perubahan, menggantikan fatalisme dengan optimisme kritis yang mampu menggerakkan individu sehingga komitmen yang kritis meningkat dalam rangka perubahan sosial yang radikal.

²⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 79.

BAB IV

PENUTUP

Akhirnya di sini akan di paparkan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang akan menegaskan hasil analisis pemikiran Paulo Freire tentang Kesadaran dan Kontribusi dari pemikiran Freire terhadap proses Pengembangan Masyarakat.

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Freire tentang Kesadaran dan proses perubahannya, dari kesadaran magis sampai ke kesadaran kritis merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan di masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang mengalami ketertindasan struktural dan kultural. Proses ini di namakan dengan *Conscientizacao* atau proses penyadaran melalui pendidikan berbasis realitas sosial.
2. Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha untuk menyadarkan seseorang dari yang tidak tahu permasalahan yang sedang dihadapinya samapai mereka mengerti dan dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui cara-cara yang kritis. Orientasi dari usaha tersebut adalah untuk mewujudkan masyarakat yang kritis.
3. *Conscientizacao* yang dicetuskan oleh Freire memiliki tujuan yang sama dengan Pengembangan masyarakat, yakni mewujudkan masyarakat yang adil, terbebas dari ketertindasan struktural dan kemiskinan serta memiliki

kesadaran kritis terhadap masalah yang sedang dihadapinya, khususnya masalah sosial-politik. Pengembang Masyarakat dapat mengambil atau menerapkan cara-cara atau model-model yang dilakukan Freire dalam menyadarkan masyarakat *Brazil* dan Negara lain, yakni melalui pendidikan berbasis realitas sosial. Pengembang Masyarakat harus melakukan musyawarah (dialog) langsung dengan masyarakat sebelum melakukan pengembangan terhadap masyarakat, karena dengan proses berdialog secara tidak langsung pengembang sudah melatih masyarakat untuk bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapinya.

B. Rekomendasi

Pengembang Masyarakat mestinya melakukan proses penyadaran melalui pendidikan berbasis realitas sosial, karena selama ini menurut hemat penulis belum ada (sebagian besar) Pengembang Masyarakat yang melakukan penyadaran lewat pendidikan berbasis realitas sosial. Pendidikan yang ada sekarang ini di sebagian Daerah belum berorientasi kepada penyadaran terhadap problem *sosial-politik* yang menindas disekitarnya, serta mewujudkan kesadaran kritis terhadap murid atau masyarakat. Maka dari itu, hendaknya pengembang melakukan metode pendidikan berbasis realitas sosial dalam menjalankan sebuah program penyadaran di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Vol. 1 No. 1, September 2003.
- Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004).
- Adeney Bernhar Risakotta, *Pendidikan Kritis yang Membebaskan*, dalam Basis, No 01-02, Tahun ke-50, (Januari-Februari, 2001).
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002).
- Ahmad Erani Yustika, *Negara VS Kaum Miskin*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Ahmad Tafsir, *Filsifat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Anju Dwivedi, *Metodelogi Pelatihan Partisipatif*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2004).
- A. Sudiarja, *Pendidikan Radikal tapi Dialog*, dalam Basis, No. 01-02, Tahun ke-50, (Januari-Februari, 2001).
- A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- _____, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Aris Zurhasanah, *Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2000).
- Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahri, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001).
- Azis Muslim, *Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat*, Jurnal Populis, Vol. V, No. 1, Januari 2007.
- _____, *Paradigma Pengembangan Masyarakat*, Tema Makalah disampaikan dalam Kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada bulan Maret 2007.

- Bassam Tibi, Islam and The Cultural Accommodation of Social Change, diterj. Misbah Zulfa Elizabet: *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999).
- Ben Agger, Critikal Social Theories: An Introduction, diterj. Nurhadi: *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006).
- Bryan Turner, The Theories of Modernity and Postmodernity, diterj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi: *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Charles Kimball, When Relegion Becomes Evil, diterj. Nurhadi: *Kala Agama jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2004).
- _____, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004).
- Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, Social Conflict: Escalation, Stalemate and settlement, diterj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini: *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Denis Collins, Paulo Freire: His Life, Work and Rhought, diterj. Henry H dan Anastasia P: *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, alih bahasa oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Deptemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1998).
- Djoko Widagoho, *Islam Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Dodi Sofiyuddin, *Telaah Proses Belajar Mengajar menurut Paulo Freire: Tinjau Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Driyakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1966).

- Early Magfiroh, *Membangun Masyarakat Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. II, No. 1, September 2004.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Eko P. Darmawan, *Agama itu Bukan Candu: Tesis-Tesis Feuerbach, Karl Marx dan Tan Malaka*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005).
- Erich Fromm, Marx's Concept of Man, diterj. Agung Prihantoro: *Konsep Manusia menurut Karl Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas: Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Lagung Pustaka, 2007).
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revesionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- _____, Pijar Pijar Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).
- Harry Hikmah, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).
- Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Inu Kencana Syafiee, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2004).
- Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: FISIP UI Press, 2005).
- Iwan Setiawan, *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Suana Kalijaga, 2000).
- Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Jayadiningrat, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*, (Bandung: ITB, 1999).

- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Jurnal DAKWAH, Vol. 1, (Januari-Juni 2006) dan Vol. 2, (Juli-Desember 2006).
- Jurnal PMI, Vol. III, No. 1, September 2005 dan Vol. IV, No. 1, September 2006.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Karl R. Popper, The Open Society and its Enemies, diterj. Uzair Fauzan: *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005).
- _____, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975).
- _____, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990).
- Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006).
- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Louis Leahy, *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Louis O. Kattsoff, Elements Philosophy, diterj. Soejono Soemargono: *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004).
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- _____, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2005).
- Marshall Berman, Adventures in Marxism, diterj. Ira Puspitorni: *Bertualang dalam Marxisme*, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2002).
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002).
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).

- Moh. Asror Yusuf (edtr), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).
- Mudiyono (edtr), *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005).
- Muhammad Ali Ridho, *Studi Komparasi Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire serta Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003).
- M. Escobar, dkk (edtr), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKIS, 1998).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005).
- Muhammad Ya'kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985).
- Muhammad Husain Haekal, Hayat Muhammad, diterj. Ali Audah: *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002).
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).
- Nanang Khoiruddin, *Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah atas Pemikiran Paulo Freire*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 1999).
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafi'I, *Pengembangan Masyarakat Islam, Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Paulo Freire, *Pedagogy of the oppressed*, diterj. Otomo dananjaya, Mansour Faqih, Roem Topatimasang dan jimly A: *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000).
- _____, The Politic of Education: Culture, Power and Liberation, diterj. Agung Prihantoro dan Fuad A. Fudiyartanto: *Politik Pendidikan:*

Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

_____, Pedagogy in Process: the Letters to Guinea-Bissau, diterj. Agung Prihantoro: *Pendidikan Sebagai Proses*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

_____, Pedagogy of the Hope, diterj. A. Widayamartaya: *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

_____, Education: the Practice of Freedom, diterj. Alois A. Nugroho: *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

_____, Pedagogy of the Heart, diterj. A. Widayamartaya: *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Peter McLaren, dkk, Che Guevara, Paulo Freire and the politics of Hope: Reclaiming Critical Pedagogy, diterj. A. Asnawi: *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan: Tinjauan Kritis Pendidikan*, (Surabaya: Diglossia Media, 2004).

Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991).

Piotr Sztompka, The Sociology of Social Change, diterj. Alimandan: *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2005).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolaholeh Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).

Putwanto, *Mencari Format Ideal Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan: Refleksi atas Buku Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan karya Paulo Freire*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sanan Kalijaga, 2002).

Ridho Al-Hamdi, *Melawan Arus*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006).

Robert H. Lauer, Perspectives on Social Change, diterj. Alimandan: *Prespektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001).

Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1994).

- Sony Keraf dan Mikhael, *Ilmu Pengetahuan sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Suisyanto, Sriharini dan Waryono A. Ghafur (edtr), *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: IISEP CIDA, 2005).
- Suparjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003).
- Sutoro Eko (Edtr), *Pemberdayaan Kaum Marginal*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005).
- Tri Haryono, *Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat: Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: ELSAQ, 2005).
- _____, *Hidup Bersama Al-qur'an: Jawaban Al-qur'an terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007).
- Widiyastini, *Filsafat Manusia menurut Confusius dan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004).
- William A. Smith, The Meaning of Conscientizacao, diterj. Agung Prihantoro: *Conscientizacao:Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, alih bahasa oleh Agung Prihartoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994).
- Yusuf Al-Qardhawy, Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nansyudhuu, diterj. Setiawan Budi Utomo: *Anatomi Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar).
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Zainuddin Maliki, *Politikus Busuk: Fenomena Insensibilitas Moral Elite Politik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004).

CURICULUM VITAE

Nama : **Muh. Dani butar butar**
TTL : Pematang Sei. Baru, 30 Desember 1985.
Agama : Islam
Status : Duda
Alamat : Dusun VI, Pematang Sei. Baru, Kec. Tanjungbalai-Asahan,
SUMUT.
Telpn : 081 328 400 489
Email : www. Dny_butar2@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Tanjungbalai (2000)
2. MTs MINA (*Madrasyah Islam Nurul Azizi*) Tanjungbalai (2002)
3. MAs PMDU (*Pesantren Modern Daar Uluum*) Asahan-Kisaran (2004)
4. UIN Sunan Kalijaga (2008)

Pengalaman Organisasi :

1. Maneger Divisi Sosial OPDU Asahan-Kisaran {2001}
2. Ketua SYCA (*Study Club Al-Kahfi*) {2001}
3. Wakil Maneger ORBID (*Organisasi Bina Desa*) {2005-2006}
4. Divisi Intelektual BEM-J PMI Fak. Dakwah UIN SUKA {2005}
5. Pengurus Rayon PMII Fak. Dakwah UIN SUKA {2005}
6. Kader HMI DIPO {2006}
7. Pengurus IMTA-Jogja (*Ikatan Mahasiswa Tanjungbalai Jogjakarta*) {2006-2007}
8. Kader KSIP (*Kelompok Study Ilmu Pengetahuan*) Fak. Tarbiyah {2006}
9. Pengurus Laboratorium Kesejahteraan Sosial (*Lab. Kesos*) Jurusan PMI Fak. Dakwah UIN SUKA (2007)
10. Kader IMM (Desember 2007).
11. KKL di PKBM (2006-2008)